

**KONSEP PENDIDIKAN HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*
DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah



Oleh:
Sarwo Imam Taufiq
NIM. 3101371

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

Drs. Darmuin M. Ag.
Jatisari Baru I
Mijen Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal. : Naskah Skripsi
an. Sdr. Sarwo Imam Taufiq

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Sarwo Imam Taufiq

Nomor Induk : 3101371

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-*
MUTA'ALLIM DALAM PERSPEKTIF
PROGRESIVISME

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Juli 2008

Pembimbing,

Drs. Darmuin M. Ag.
NIP. 150 263 168



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH SEMARANG**

Alamat: Jl. Raya Ngaliyan Telp. (024) 76091295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Sarwo Imam Taufiq
Nomor Induk : 3101371
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN HASYIM ASY'ARI DALAM
KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM* DALAM
PERSPEKTIF PROGRESIVISME

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/ cukup, pada tanggal:

28 Juli 2008

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu tahun akademik 2007/2008.

Semarang, 28 Juli 2008

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Siti Tarwiyah, S.S., M. Hum.
NIP. 150 290 932

Tuti Qurratul Aini, M.Si.
NIP. 150 279 076

Penguji I

Penguji II

Drs. Mat Solikhin, M.Ag.
NIP. 150 254 810

Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
NIP. 150 283 076

Pembimbing,

Drs. Darmu'in, M.Ag.
NIP. 150 263 168

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

"Melestarikan tradisi yang lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang baik"

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يَقْبِضَ وَقَبْضُهُ
أَنْ يَرْفَعَ وَجَمَعَ أَصْبَعِيهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلَى الْأَبْهَامُ
هَكَذَا. ثُمَّ قَالَ الْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ شُرَكَانِ فِي
الْأَجْرِ وَلَا خَيْرَ فِي سَائِرِ النَّاسِ. (رواه ابن ماجه)¹

*"Dari Ibnu Umamah dia berkata; bersabda Rasulullah saw.:
Bagi kalian semua seperti ilmu ini sebelum dikumpulkan,
seraya Nabi mengumpulkan jarinya dan mengangkat.
Kemudian Nabi mengumpulkan jari telunjuknya dan
merapatkan ibu jarinya seperti ini, kemudian Nabi bersabda :
Orang yang belajar (murid) dan orang yang mengajar (guru)
keduanya berserikat dalam memperoleh pahala. Dan tidak ada
kebaikan untuk manusia lainnya". (HR. Ibnu Majah)*

¹ Al-Hafidh Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-qozwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I (Beirut: Dar Al-Fikri, Tth), hlm. 83

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan buat:

*“almamaterku tercinta, kedua orang tuaku, mertuaku,
istriku, dan calon putra-putriku kelak
saudara-saudaraku, semua guru yang telah mengukir jiwa ragaku, ”*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat segera terselesaikan, serta dapat dibaca dan ditelaah oleh para pembaca dan pemerhati pendidikan Islam. Sholawat dan salam mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai pembawa panji Islam dan penerang hati umat manusia.

Ibarat musafir yang menemukan oase di tengah padang pasir, bagaikan pendaki gunung yang telah menginjakkan kaki di puncak idaman, sambil menikmati indahnya mentari pagi yang tersembul dari balik awan. Itulah kira-kira gambaran perasaan ketika berpuluh-puluh lembar skripsi telah selesai tercetak. Dan *Alhamdulillah*, sebagai kata yang sangat tepat untuk sebagai ekspresi kelegaan, dan syukur sedalam-dalamnya atas perasaan itu. Bukan saja karena kerja besar telah rampung dilakukan, tetapi juga karena itu sebagai pertanda bahwa target formal selesainya studi sudah di depan mata. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini hampir mustahil terselesaikan tanpa pertolongan Allah yang dijelmakan melalui bala tentara-Nya.

Oleh karena itu, dengan tulus penulis menyampaikan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak seraya berdo'a semoga Allah selalu memberikan yang terbaik buat mereka semua.

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA. selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan sebagai pribadi yang penuh ketawadhu'an.
3. Drs. Darmuin, M. Ag selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan mengarahkan penulisan di sela-sela kesibukan mengajar dan pengapdiannya pada masyarakat.
4. Segenap bapak dan ibu dosen beserta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai

pengetahuan dan pemahaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Semua orang tuaku, sembah sungkem ananda sebagai ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kasih sayang tak terhingga yang selama ini diberikan. Paklik Bulik, saudara-saudariku terima kasih atas dukungannya untuk cepat menyelesaikan studi. Pona'anku Asif semoga menjadi anak solih
6. Istriku tercinta terima kasih banyak atas semuanya. Aku tidak bisa melupakan semuanya.
7. Semua teman-teman seperjuangan dan sepergerakan mari kita bergandeng tangan untuk melangkah bersama menggapai cita-cita.

Dan kepada semua pihak yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu karena terbatasnya ruang. Kepada mereka yang disebutkan di atas, penulis berdo'a semoga jalan Tuhan dibentangkan di hadapannya.

Akhirnya, penulis berharap semoga risalah ini tetap membawa manfaat, sebesar apapun manfaat itu, bagi pengembangan pendidikan Islam maupun sebagai pengayaan khazanah keilmuan. *Amin*

Semarang, 08 Juli 2008

Penulis

Sarwo Imam Taufiq
3101371

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Deklarasi	x
Abstrak	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah..	4
C. Penegasan Istilah	4
D. Tujuan Penulisan Skripsi	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
BAB II KONSEP PENDIDIKAN HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB <i>ADAB AL- 'ALIM WA AL- MUTA' ALLIM</i>	15
A. Sketsa Biografi Hasyim Asy'ari.....	15
B. Perjuangan dan Pemikiran Hasyim Asy'ari	17
C. Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari.....	21
1. Urgensi Pendidikan Hasyim Asy'ari	21
2. Tujuan Pendidikan Hasyim Asy'ari	25
3. Konsep Dasar Belajar	27
4. Konsep Dasar Mengajar.....	32
5. Relasi Pendidik dan Peserta Didik	35

BAB III	PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN.....	39
	A. Sejarah Progresivisme	39
	1. Sejarah Perkembangan Progresivisme	39
	2. Beberapa Tokoh Aliran Progresivisme	42
	B. Konsep Pendidikan Progresivisme	45
	1. Tujuan Pendidikan Progresivisme	46
	2. Metode Pendidikan Progresivisme.....	48
	3. Kurikulum Pendidikan Progresivisme.....	50
	4. Asas Belajar Pendidikan Progresivisme.....	53
BAB IV	ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB <i>ADAB AL- 'ALIM WA AL- MUTA'ALLIM</i> DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME.....	59
	A. Analisis tentang Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari dala Perspektif Progresivisme.....	59
	1. Orientasi tujuan pendidikan Hasyim Asy'ari yang mengarah ke ukhrawi.....	63
	2. Penyertaan religius dalam setiap unsur proses belajar mengajar.....	65
	B. Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan.....	67
	1. Kelebihan	67
	2. Kelemahan	68
	C. Konsep Yang Ditawarkan: Rekonstruksi Paradigma.....	68
BAB V	PENUTUP	72
	A. Simpulan	72
	B. Saran-saran	74
	C. Penutup	75

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Daftar Riwayat Hidup Penulis

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 8 Juli 2008
Deklarator

Sarwo Imam Taufiq
3101371

ABSTRAK

Sarwo Imam Taufik (NIM. 3101371). Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam Perspektif Progresivisme. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui 1). Konsep pendidikan menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. 2) Konsep Progresivisme dalam pendidikan. 3) Konsep pendidikan menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam perspektif Progresivisme.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan filosofis dan hermeneutik. Pengumpulan data dilakukan dengan *merecover* dan menelusuri berbagai pustaka yang berkaitan dengan tema studi. Data yang terkumpul dianalisis dengan: 1) Deskriptif analisis yakni memberikan gambaran yang jelas dan akurat sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan dalam perspektif Progresivisme. 2) Metode *content analysis* untuk mengungkapkan dan mengetahui kerangka berfikir Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan yang tertuang dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* untuk selanjutnya dicari pesan-pesan yang terkandung dalam kitab tersebut. 3) Metode historis guna mengungkap pemikiran Hasyim Asy'ari ditinjau dari segi sejarahnya sesuai dengan realita atau tidak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan progresivisme memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Tujuan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asya'ri adalah untuk membentuk tatanan masyarakat yang beretika. Sementara itu konsep tujuan pendidikan Progresivisme berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan manusia. Proses pembelajaran yang dibangun K.H. Hasyim Asy'ari terkesan lebih memusatkan pada guru sedangkan Progresivisme lebih memusatkan pada anak didik. Perbedaan tersebut merupakan akibat dari perbedaan konsepsi tentang ilmu dimana K.H. Hasyim Asy'ari tampak melihat ilmu sebagai sesuatu yang terus berkembang dan bersumber pada pengalaman empiris. Oleh karena itu, orientasi utama konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari adalah pada aspek moralitas, sementara Progresivisme pada aspek kecerdasan anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan dan bahan informasi serta masukan bagi civitas akademika dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Sarwo Imam Taufiq
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 24 Agustus 1981
Alamat Asal : Karanganyar Borobudur Magelang
Alamat Sekarang : Karanganyar Borobudur Magelang

Jenjang Pendidikan

1. SD Al Husain	lulus tahun	: 1993
2 SMP Islam An Nawawi Berjan	lulus tahun	: 1996
3 MAM Borobudur	lulus tahun	: 2001
4 IAIN Walisongo Semarang	angkatan tahun	: 2001

Semarang, 08 Juli 2008

Penulis

Sarwo Imam Taufiq
3101371

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pokok ajaran Islam, kalau ditelusuri secara mendalam sesungguhnya untuk mewujudkan masyarakat yang beretika. Pendapat demikian paling tidak diakui oleh dua tokoh intelektual muslim, yaitu Fazlur Rahman dan M. Syafi'i Ma'arif. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan sentral al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika.¹ Sedangkan Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa Islam sangat menekankan perlunya keamanan ontologis bagi pembinaan sebuah masyarakat dan peradaban dimana prinsip moral transendental menjadi asasnya yang utama.²

Meski posisi etika dalam agama begitu sentral, namun dalam realitas kehidupan manusia sering terabaikan dan tersingkirkan. Orang terlalu percaya pada kemampuan manusia modern dengan seperangkat logika rasionalistik positivistik yang menjadi pondasi bagi bangunan pemikiran dan aksinya. Memang diakui bahwa manusia modern telah mencatat sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ternyata itu tidak cukup memberikan bekal bagi kelangsungan hidup. Manusia modern telah kehilangan aspek moral sebagai fungsi kontrol dan terpasung dalam *the tyranny of purely material aims*.³

Melihat kenyataan demikian, orang kemudian semuanya menengok ke arah pendidikan, terutama pendidikan agama yang dianggapnya sebagai instansi yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan moral bangsa. Setiap muncul persoalan dalam kehidupan manusia, maka yang pertama kali dipersalahkan adalah pendidikan. Sungguhpun, pendidikan dalam hal ini

¹ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 56.

² M. Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 20.

³ Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. vi.

memang bukan "tertuduh" tunggal, meminjam istilah Muhammad Idrus,⁴ karena terdapat variabel-variabel lain yang juga dapat menyebabkan munculnya persoalan-persoalan itu, akan tetapi setiap kali berusaha dibenahi pertamakali adalah pendidikan.

Pendapat demikian tidak sepenuhnya dapat dipermasalahkan jika ditelik pada hakekat pendidikan itu sendiri. Tanpa harus memaparkan puluhan definisi dari pakar pendidikan, dapat dipahami secara jelas bahwa pendidikan harus menyentuh aspek jasmani dan rohani, fisik dan psikis, mental dan moral, atau dalam taksonomi Bloom pendidikan harus mengarah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersamaan.

Sebagaimana manusia yang larut dalam modernisasi, pendidikanpun ikut terseret dalam arus itu, yang ternyata gagal mengembangkan manusia seutuhnya. Dalam pemikiran dan praktiknya, di abad modern pendidikan lebih dibangun di atas landasan paradigma rasionalisme dan empirisme, sebagai ciri utama paradigma ilmu pengetahuan kontemporer (modern). Hal ini telah memaksa konsep pendidikan bergeser ke arah paradigma sistem pengajaran semata yang akibatnya, pengembangan spritualisasi manusia menjadi sesuatu asing dalam proses pendidikan bahkan dalam pendidikan Islam sekalipun.⁵

Pergeseran paradigma dari pendidikan ke pengajaran tersebut dikomentari secara sarkastis oleh Syamsul Arifin, dkk, bahwa paradigma demikian tak ubahnya seperti pengajaran terhadap binatang, yakni transfer pengetahuan atau keterampilan yang teramat mekanik.⁶ Paradigma sistem pengajaran, dalam hal demikian menempatkan pendidik dan anak didik dalam posisi yang diametral.

Melihat persoalan diatas, mengkaji kembali konsep pendidikan Muslim tradisional, dimana sistem pendidikannya memberikan penekanan yang cukup kuat terhadap moralitas menjadi sangat relevan untuk dilakukan, sebagaimana

⁴ Muhammad Idrus, "Perubahan Masyarakat dan Peran Pendidikan Islam, Kajian Pemberdayaan dan Pembebasan Keterbelakangan Umat" dalam Aden Wijdan dan Muslih Usa (penyt.) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industri*, (Yogyakarta: Aditiya, 1998), hlm. 78.

⁵ Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Sypress, 1996), hlm. 155.

⁶ *Ibid.*

ungkapkan Abdul Karim Zaidan dalam karya monumentalnya “*Ushul al-Da’wah*” sebagai berikut:

مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس وفي ضوئها وفي ضوئها وميزاتها يحسن
الفعل في نظر الإنسان أو يقبح، ومن ثم يقدم عليه أو يحجم عنه⁷

Artinya: “*Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.*”

Pendidikan Muslim tradisional yang dimaksud adalah konsep pendidikan yang telah bertahun-tahun menyebar di pesantren-pesantren tradisional (*salaf*) dalam konsepnya yang masih asli, dimana disana dapat dikatakan sebagai sarangnya pendidikan moral. Pendidikan di kalangan Muslim tradisional memberikan penekanan yang kuat terhadap proses pembelajaran, pola relasi guru dan murid, dan tujuan pembelajaran yang sangat teosentris. Akan tetapi juga bukan langkah yang bijaksana jika mengambil konsep pendidikan Muslim tradisional tersebut sepenuhnya tanpa adanya proses seleksi untuk ditawarkan sebagai terapi bagi permasalahan pendidikan di atas, karena pada kenyataannya konsep dan prakteknya pendidikan Islam di kalangan Muslim tradisional juga tidak lepas dari kritik dan dianggap pelaksanaannya terjadi banyak penyimpangan. Untuk itu perlu disandingkan dengan konsep pendidikan modern, yang dimaksud sebagai cermin dan kaca pembanding bagi konsep pendidikan kaum Muslim tradisional tersebut.

Dalam konteks kajian ini, pendidikan Islam tradisional yang dimaksud difokuskan pada konsep pendidikan yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari, di mana konsep beliau dianggap dapat mewakili konsep pendidikan Islam tradisional. Sementara itu, konsep pendidikan modern yang akan disandingkan sebagai kaca mata adalah Progresivisme, sebuah aliran pendidikan yang pada

⁷ Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da’wah*, (Beirut : Dar al-Fikri, tth), hlm. 5

awal kelahirannya untuk menentang konsep pendidikan tradisional serta menentang pelbagai metode pengajaran yang bersifat dogmatik dan otoriter.⁸

Penulis sengaja memilih aliran Progresivisme sebagai pendamping, kaca mata, dan sekaligus teman "dialog" bagi Hasyim Asy'ari, dengan demikian maksud dan tujuan menemukan kejelasan dan kerjernihian pola pikir Hasyim Asy'ari yang dipandang dari pendidikan Progresivisme.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari kerangka berfikir dan latar belakang masalah di atas, maka timbul beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*?
2. Bagaimanakah konsep Progresivisme dalam pendidikan?
3. Bagaimanakah konsep pendidikan menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam perspektif Progresivisme?

C. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas penelitian skripsi dan menghindari salah paham, maka perlu dijelaskan istilah-istilah dalam judul di atas sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan-rancangan dasar⁹. Yang dimaksud judul disini adalah bagaimana pemikiran Hasyim Asy'ari dalam kitab *al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

2. Pendidikan

Kata pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata *didik*, mendapat awalan pen- dan akhiran -an yang mempunyai arti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁰ Menurut S.G.

⁸ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John de Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. xiv.

⁹ Pius Purwanto, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arkiola, 1999), hlm. 362.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. VI, hlm. 232.

Thompson mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: *Education I means the influence of the environment upon the individual to produce a permanent change in his habits of behavior, of thought and attitude.*¹¹

3. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama' terkemuka dan salah seorang perintis berdirinya jamiah *Nahdhatul Ulama'*. Ia juga seorang tokoh yang paling banyak memberi isi dalam perkembangan organisasi itu. Ia juga pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Ia juga berasal dari keluarga kiai, keluarganya taat beragama dan cinta ilmu pengetahuan, dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren sehingga jiwanya sejak kecil sudah melekat pada tradisi pesantren.¹²

Beliau lahir pada tanggal 24 *Dzulqa'dah* bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M di Desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang.¹³ Ayahnya Asy'ari adalah pendiri pondok pesantren Keras di Jombang. Sementara kakeknya, Kiai Usman, adalah kiai terkenal dan pendiri pondok pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19.¹⁴ Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan pada tanggal 25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi.¹⁵

4. *Al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Hasyim Asy'ari adalah penulis produktif yang sebagian besar karya-karyanya ditulis dalam bahasa Arab dan mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tasawuf, fiqih dan hadist.¹⁶ Di antara kitabnya yang populer adalah kitab "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" yang mempunyai pengertian sopan santun atau akhlak antara pendidik dan peserta didik, yang sampai

¹¹ Sir Godfrey Thompson, *A Modern Philosophy of Education*, (London: George Allen & Unwin Ltd, tth), hlm. 19.

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedi: *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 101.

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 197.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 200.

¹⁵ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 21.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 41.

sekarang masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren.

Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas penjelasan berbagai akhlak yang berhubungan dengan guru dan murid. Kitab ini terdiri atas delapan bab, dimulai dari pengenalan terhadap pengarang (*ta'rif bi al-mu'allif*),¹⁷ kemudian khutbah kitab dilanjutkan dengan bab satu, dua, tiga sampai delapan. Pada bagian akhir ditulis *surat al taqariz* (surat pujian dari para ulama' terhadap kemunculan kitab ini) dan *fahrasat* (daftar isi).

Bab pertama menjelaskan keutamaan pendidikan, terdiri atas tiga pasal, meliputi pasal tentang keutamaan ilmu dan ulama'(ahli ilmu), pasal tentang keutamaan belajar dan mengajar, dan pasal yang menjelaskan bahwa keutamaan ilmu hanya dimiliki ulama' yang mengamalkan ilmunya. Bab kedua menjelaskan akhlak yang harus dipegang oleh santri (murid), berisi sepuluh macam perincian akhlak. Bab ketiga menjelaskan akhlak santri (murid) kepada gurunya, terdiri atas dua belas uraian.¹⁸

Bab keempat menjelaskan akhlak santri (murid) terhadap pelajaran dan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, terdiri atas tiga belas penjelasan. Bab kelima menjelaskan tentang akhlak yang harus ada bagi ustadz, terdiri atas dua puluh uraian. Bab keenam menjelaskan akhlak ustadz terhadap pelajarannya. Bab ini tidak berisi penjelasan panjang lebar tentang akhlak-akhlak ustadz terhadap pelajaran. Bab ketujuh menjelaskan tentang akhlak ustadz terhadap santri (murid), terdiri atas empat belas sub-bab. Bab kedelapan, sebagai bab terakhir berisi penjelasan secara umum terhadap kitab dan segala yang ada hubungan dengannya (cara mendapatkan, meletakkan dan menulisnya).

¹⁷ *Ta'rif bi al-Muallif* ini bukan dari tulisan Hasyim Asy'ari sendiri melainkan dari Muhammad Isham Haziq, cucu Hasyim Asy'ari. Isham inilah yang menyalin dan menggandakan kitab ini untuk disebar di berbagai pesantren. Yang asli dari Hasyim Asy'ari adalah Khutbah al-Kitab (pendahuluan) dan bab-bab sesudahnya. Penyebutan *Ta'rif bi al-Muallif* disini hanya dalam rangka memberi gambaran keseluruhan sistematika penulisan dari kitab ini.

¹⁸ Kata "santri" atau "*thalib*" dalam bahasan ini berasal dari kata *al-muta'allim* yang bermakna siswa, murid. Adapun kata ustaz berasal dari "*al-mu'allim*" atau "*al-syekh*" yang bisa bermakna pengajar, guru, atau kiai. Pencantuman kata "santri" dan "ustadz" di sini hanya untuk mengakrabkan bahasa dengan istilah yang sudah umum di pesantren. Untuk selanjutnya akan dipakai kata-kata ini.

5. Perspektif

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, atau sudut pandang, pandangan.¹⁹ Perspektif yang dimaksud judul ini adalah konsep pendidikan Hasyim Asy'ari dalam kitab *Al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam pandangan Progresivisme..

6. Progresivisme

Progresivisme berawal dari kata Progresif yang kemudian mendapat tambahan isme. Peletakan kata “isme” dalam kata tersebut menunjukkan arti aliran, paham, sistem, teori dan sebagainya. Kata “progres” sendiri mengandung arti kemajuan atau berhaluan ke arah kebaikan²⁰, sedangkan “progresif” diartikan sebagai berhasrat maju, selalu lebih maju, meningkat.²¹ Dengan demikian, Progresivisme secara klasikal adalah suatu aliran pemikiran yang mempunyai kecenderungan dan berhasrat maju, atau lebih maju dibanding aliran sebelumnya. Dalam kamus filsafat dan psikologi, Progresif berarti usaha untuk menemukan ikatan-ikatan yang sempurna.²² Aliran ini berkembang pada abad 20 terutama di Amerika Serikat, Progresivisme lahir sebagai pembaharuan dalam dunia filsafat pendidikan terutama sebagai jawaban terhadap kebijakan-kebijakan yang diwarisi dari para filosof pada abad ke-19.²³

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pemikiran Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan dalam kitab *Al-Adab al-'Alim -wa al Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui konsep Progresivisme dalam pendidikan.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *op.cit.*, hlm. 760.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 760.

²¹ Pius Purwanto, *op.cit.*, hlm. 628.

²² Sudarsono, *Kamus Filasat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 208.

²³ M.D. Anwar Kholid, “Melacak Sekolah Progresif”, *Quantum*, IV, April 2004., hlm.

3. Untuk menganalisis konsep pendidikan menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam perspektif Progresivisme.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak tulisan tentang pemikiran Hasyim Asy'ari, di antara tulisan-tulisan itu adalah:

Pembahasan mengenai dimensi kehidupan dan pemikiran Hasyim Asy'ari telah dilakukan oleh beberapa pengamat. Sejauh kemampuan penulis penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, terdapat beberapa kajian yang secara serius mengkajinya:

Pertama, buku yang ditulis oleh Lathiful Khuluq yang berjudul "*Fajar Kebangunan Ulama' Biografi Hasyim Asy'ari*" buku ini pada mulanya merupakan tesis yang ditulis untuk memperoleh gelar M.A. di Universitas Mc. Gill Kanada. Namun dalam pembahasannya, lebih memfokuskan tentang keagamaan dan politik Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam berbagai karya dan aksi politik pada masa hidup beliau.²⁴

Kedua, buku yang ditulis oleh Tamyiz Burhanudin yang berjudul "*Akhlak Pesantren, Pandangan Hasyim Asy'ari*" buku ini dalam pembahasannya, lebih memfokuskan tentang pentingnya etika atau akhlak keagamaan dalam pandangan Hasyim Asy'ari.²⁵

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Munfa'ati untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Tulisan ini berusaha mengkomparasikan pemikiran pendidikan Islam Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan yang berjudul "*Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan*" yang pada kesimpulannya, antara kedua pemikiran tersebut sedikit berbeda. Hasyim Asy'ari membangun paradigma pemikirannya memakai metodologi adopsi analisis sehingga implikasi terhadap pemikiran pendidikan beliau menghadapi perubahan dan tantangan pembaharuan pendidikan Islam tidak

²⁴ Lathiful Khuluq, *op.cit.*

²⁵ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001)

tergesa-gesa dalam mentransformasikan ke lembaga pesantren yang beliau kembangkan pada saat itu menjadi lembaga modern Islam sepenuhnya, tetapi cenderung mempertahankan kebijakan hati nurani (*cautious policy*).

Sedangkan Ahmad Dahlan mengembangkan pemikirannya dengan metodologi pendekatan inovatif analitis yang bersifat agresif dalam menerima pembaharuan pendidikan modern dan ilmu-ilmu pengetahuan sekuler, bentuk ini secara metodologis berakar pada corak metodologi pendidikan pendekatan sosial budaya (*social approach*) sebagaimana dipergunakan oleh Moh. Abduh.²⁶

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Abdul Kharis untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Tulisan ini berusaha mengkomparasikan pemikiran pendidikan Islam dan Progresivisme yang berjudul “*Konsepsi Anak Didik Menurut Progresivisme dan Pendidikan Islam*” yang pada kesimpulannya, menjelaskan tentang perbedaan konsepsi anak didik menurut Progresivisme dan pendidikan Islam baik dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.²⁷

Melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas, tidak ada satupun yang secara khusus mengkaji tentang konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari dan kemudian membandingkannya dengan konsep Progresivisme. Dengan demikian kajian ini masih menemukan relevansi dan signifikansi untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah intelektual biografis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan Hasyim Asy’ari dalam hubungannya dengan

²⁶ Munfa’ati, *Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy’ari dan Ahmad Dahlan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

²⁷ Abdul Kharis (NIM: 3101361), *Konsepsi Anak Didik Menurut Progresivisme dan Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

masyarakat, sifat, watak, pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya.²⁸ Serta mengetahui sejauhmana posisi dan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan.

2. Jenis Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendekatan filosofis adalah dengan memaparkan konsep-konsep dari obyek yang diteliti, yaitu konsep pendidikan Hasyim Asy'ari dan Progresivisme.²⁹

Di samping itu juga, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya.³⁰ Hermeneutik termasuk salah satu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atau karya sastra. Logika linguistik membuat penjelasan dan pemahaman dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa” sebagai bahan dasar.³¹ Pendekatan ini disebut juga pendekatan linguistik yaitu metode untuk menginterpretasikan fakta, data, dan gejala.³² Dalam konteks penelitian ini, kajian hermeneutik yang dimaksud adalah upaya menafsirkan teks-teks dari literatur-literatur yang relevan dengan tema kajian, dengan jalan mengungkapkan atau menukilkan pernyataan dari sebuah teks, kemudian menafsirkannya sesuai dengan alur pikir yang dibangun.

²⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62.

²⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

³⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 15.

³¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 314.

³² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *op. cit.*, hlm. 15.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.³³ Dan metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan.³⁴ Misalnya kitab-kitab buku dan sebagainya yang ada kaitannya dengan yang diteliti penulis.

Adapun mengenai sumber data primer adalah “*Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*” dan tanpa menafikan buku-buku lain yang ada hubungan dengan sumber data primer.

4. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.³⁵ Atau mencari makna adalah merupakan upaya mengungkap dibalik makna yang tersurat maupun yang tersirat serta mengkaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logik teoritik dan bersifat transenden.³⁶

Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif Analisis

Sanapiah Faisal mendefinisikan metode deskriptif adalah “berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang”.³⁷ Sedangkan menurut Ibnu Hajar, metode deskriptif adalah “memberikan gambaran yang jelas

³³ Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), hlm. 9.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 10.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 103.

³⁶ Noeng Muhadjir, *op.cit.*, hlm. 191.

³⁷ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119.

dan akurat tentang material atau fenomena yang diselidiki”.³⁸ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Hasyim Asy’ari tentang konsep pendidikan dalam perspektif Progresivisme.

b. Metode *Content Analysis*

Menurut Soejono *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.³⁹ Dengan kata lain, *content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti.

Jadi, metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Hasyim Asy’ari mengenai pendidikan yang tertuang dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* untuk selanjutnya dicari pesan-pesan yang terkandung dalam kitab tersebut.

c. Metode Historis

Metode historis adalah “prosedur-prosedur pemecahan masalah dengan mempergunakan data atau informasi masa lalu, yang bernilai sebagai peninggalan”.⁴⁰ *Historical research describes what was. The process involves investigating, recording, analyzing and interpreting the events of the past for the purpose of discovering generalization that are helpful in understanding the past.*⁴¹ Penelitian historis menjelaskan apa yang telah terjadi. Prosesnya meliputi investigasi, mencatat, menganalisis dan menafsirkan peristiwa lalu dengan tujuan untuk mendapatkan pernyataan yang sebenarnya guna membantu memahami masa yang telah lalu.

³⁸ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 274.

³⁹ Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14

⁴⁰ Hadlari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres, 1996), hlm. 214.

⁴¹ Best John W, *Research in Education*, (London: Prentice Hall, 1981), hlm. 25.

Dengan metode ini dapat diungkapkan kejadian atau keadaan sesuatu yang berlangsung di masa lalu, terlepas dari keadaan sesuatu itu pada masa sekarang. Dalam hal ini akan diungkapkan pemikiran Hasyim Asy'ari ditinjau dari segi sejarahnya sesuai dengan realita atau tidak. Apabila tidak sesuai maka peneliti berusaha untuk memperbaiki penuturan suatu peristiwa atau kejadian yang mungkin dinilai tidak sesuai dengan sebenarnya terjadi di masa lalu.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menghindari adanya kerancuan dan pelebaran pembahasan kajian mengingat wilayah-wilayah yang luas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini dalam tiga bagian, yaitu :

1. Bagian muka terdiri dari halaman judul, nota pembimbing, abstraksi, pernyataan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi terdiri dari :
 - Bab I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
 - Bab II : Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim* terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang sketsa biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Sub bab kedua, perjuangan dan pemikiran Hasyim Asy'ari. Dan sub bab ketiga konsep pendidikan Hasyim Asy'ari tentang pendidikan yang meliputi: urgensi pendidikan, tujuan pendidikan, konsep dasar belajar, konsep dasar mengajar, pola relasi pendidik dan peserta didik.
 - Bab III : Progresivisme dalam Pendidikan dibagi menjadi dua sub. Sub bab pertama menjelaskan tentang sejarah Progresivisme: yang meliputi: sejarah perkembangan Progresivisme, dan

beberapa tokoh aliran Progresivisme Sedangkan sub bab kedua membicarakan konsep pendidikan Progresivisme yang meliputi: tujuan pendidikan Progresivisme, metode pendidikan Progresivisme, kurikulum pendidikan Progresivisme serta asas belajar pendidikan Progresivisme.

Bab IV : Analisis Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam perspektif Progresivisme terdiri dari tiga sub. Sub bab pertama menjelaskan tentang analisis konsep pendidikan Hasyim Asy'ari dalam perspektif Progresivisme, sub bab kedua, kelebihan dan kelemahan pemikiran Hasyim Asy'ari tentang pendidikan. Dan sub bab ketiga tentang konsep yang ditawarkan: rekonstruksi paradigma.

Bab V : Penutup merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari semua pembahasan dan sekaligus jawaban dari permasalahan dari yang dikaji. Bab ini meliputi kesimpulan, kritik dan saran, kemudian kata penutup

3. Bagian Penutup

Bagian penutup yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran daftar riwayat penulis.

BAB II
KONSEP PENDIDIKAN HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB
ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM

A. Sketsa Biografi Hasyim Asy'ari.

Hasyim Asy'ari lahir di Gedang, Jombang Jawa Timur, hari Selasa 24 Zulqo'dah 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Ayahnya bernama Asy'ari ulama asal Demak, yang merupakan keturunan ke-8 dari Jaka Tingkir yang menjadi Sultan Pajang di tahun 1568, dan Jaka Tingkir ini merupakan anak Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibunya bernama Halimah, puteri kiai Usman, pendiri dan pengasuh pesantren Gedang Jawa Timur, tempat ia dilahirkan.¹

Sebagaimana santri pada umumnya, Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak masih belia. Sebelum umur delapan tahun Kiai Usman sangat memperhatikannya. Kemudian pada tahun 1876 ia meninggalkan kakeknya tercinta dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri di Desa Keras, tepatnya di bagian selatan Jombang.²

Menginjak usia 15 tahun, Hasyim Asy'ari berkelana ke beberapa pesantren yakni ke pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, Pesantren Demangan Bangkalan Madura. Beliau belum puas dengan berbagai ilmu yang didapat, akhirnya pindah ke Pesantren Siwalan, Surabaya. Di pesantren ini ia menetap selama dua tahun, dan karena kecerdasannya ia diambil menantu oleh Kiai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut. Kemudian ia dikirim oleh mertuanya ke Mekkah untuk menuntut ilmu di sana. Ia kemudian bermukim di sana selama tujuh tahun dan tidak pernah pulang, kecuali pada tahun pertama saat puteranya yang baru lahir meninggal yang kemudian disusul isterinya. Di tanah suci ini

¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta:LKis, 2000), hlm. 14-15.

² *Ibid.*, hal.

Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya untuk belajar berbagai disiplin ilmu, sehingga pada tahun 1899, ia telah mampu mengajar.³

Selama di Mekkah, Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan ulama terkenal, seperti syekh Amin Al-Athor, Sayyid Sultan Ibnu Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfuzd al-Tirmasi dan Syekh Ahmad Khotib Minangkabau.⁴ Di Mekkah ini pula Hasyim Asy'ari bersentuhan dengan faham Wahabi yang sedang gencar-gencarnya. Dan ia tertarik dengan ide pembaharuan ini. Namun ia tidak setuju dengan pemikiran Wahabi yang “kebablasen” dalam beberapa pembaharuannya. Gerakan pembaharuan Islam ini gencar dilakukan oleh Muhammad Abduh.

Inti gagasan Muhammad Abduh adalah mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni yang lepas dari pengaruh dan praktek-praktek luar, reformasi pendidikan Islam di tingkat universitas, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam dan mempertahankan Islam. Rumusan-rumusan Muhammad Abduh ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memainkan kembali peranannya dalam bidang sosial, politik dan pendidikan pada era modern. Untuk itu pula, Abduh melancarkan gagasannya agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan pola pikir para pendiri mazhab dan meninggalkan segala praktek-praktek thoriqoh. Dan ide ini disambut secara antusias oleh para pelajar Indonesia yang berada di Mekkah.⁵

Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh tersebut untuk membangkitkan semangat Islam, tetapi ia tidak setuju dengan hal pelepasan diri dari Mazhab. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa tidak mungkin memahami maksud sebenarnya dari al-Qur'an dan al-Hadist tanpa mempelajari pendapat-pendapat para ulama besar yang ada dalam sistem mazhab. Manafsirkan al-Qur'an dan Al-Hadist tanpa mempelajari dan

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 95.

⁴ Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Terj. Lie Hua, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 27.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 94.

meneliti pemikiran para ulama Mazhab hanya akan menghasilkan pemutarbalikan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.⁶

Setelah kepulangannya ke tanah air, ia kemudian terikat aktif dalam pengajaran di pesantren kakeknya sebelum akhirnya mendirikan pesantren di Tebuireng. Di pesantren inilah Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya sehingga karena kealimannya terutama dibidang hadist, pesantren ini berkembang begitu cepat dan terkenal dengan pesantren hadist. Hasyim dalam mengelola Tebuireng membawa perubahan baru. Beberapa perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masa kepemimpinan Hasyim Asy'ari anatara lain mengenal sistem madrasah. Sebelumnya sejak tahun 1899 M, Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan. Akan tetapi sejak tahun 1916 M, mulai dikenalkan sistem madrasah, dan tiga tahun kemudian, yakni pada tahun 1919 M, mulai dimasukkan mata pelajaran umum, di mana langkah ini merupakan hasil dari rumusan Ma'shum menantu Hasyim Asy'ari.⁷

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadan 1366/25 juli 1947 karena tekanan darah tinggi yang diakibatkan berita datangnya kembali Belanda untuk menyerang malang dari jendral Soedirman dan Bung Tomo⁸

B. Perjuangan dan Pemikiran Hasyim Asy'ari

Pada awal karir, Hasyim Asy'ari bukanlah seorang aktivis politik juga bukan musuh utama penjajahan Belanda. Beliau ketika itu belum peduli betul untuk menyebarkan ide-ide politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan Belanda selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran-ajaran Islam. Dalam kaitan ini, beliau tidaklah seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, pemimpin utama syarikat Islam, atau Ir. Soekarno, pendiri Partai Nasional Indonesia dan kemudian menjadi presiden pertama Indonesia, yang memfokuskan diri pada isu-isu politik dan bergerak terbuka selama beberapa tahun untuk kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian,

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, *op. cit.*, hlm. 95.

⁷ *Ibid.*, hlm. 104.

⁸ Lathiful Khuluq, *op.cit*, hlm. 21.

Hasyim Asy'ari dapat dianggap sebagai pemimpin spiritual bagi sejumlah tokoh politik, dan sebagai tokoh pendiri *Nahdlatul Ulama*'.

Masyarakat kolonial adalah masyarakat yang serba eksploratif dan diskriminatif yang dilakukan penjajah melalui dominasi politik. Faktor pendukungnya adalah *Kritenisasi* dan *Westernisasi* serta pembiaran terhadap adat tradisional yang menguntungkan penjajah. Sistem kolonial ini dipentaskan selama tiga setengah abad di Indonesia oleh bangsa Barat. Perjuangan melawan kolonialisme telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak datangnya penjajah, demi kebebasan agama dan bangsanya. Pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam masalah ini, bahkan pesantren adalah pelopor perjuangan.⁹

Sebagai seorang ulama' yang anti penjajah, Hasyim Asy'ari senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah. Juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam yang sederajat, bahkan lebih tinggi daripada kaum pejahah. Ia sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang non-kooperatif terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Ketika pada revolusi Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji, Hasyim Asy'ari justru mengeluarkan fatwa tentang keharaman pergi haji dengan kapal Belanda. Akibatnya Belanda tidak bisa mendapat tambahan dana untuk membiayai perang dan bangsa Indonesia terutama umat Islam lebih bisa berkonsentrasi menghadapi penjajah.¹⁰

Sangat jelas sekali bahwa Hasyim Asy'ari sama sekali tidak mau bekerja sama dengan penjajah dan perlawanan-perlawanannya, karena beliau sudah paham dan mengerti bahwa kolonial Belanda mempunyai tujuan tersendiri untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sekuler. Masa depan jajahan Belanda sangatlah tergantung kepada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Ini berarti Belanda mempunyai keinginan untuk memberikan pendidikan Barat kepada kaum ningrat dan

⁹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001), hlm. 26.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 27-28.

priyayi di Jawa secara umum. Agar penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pendidikan Barat harus pula diperluas agar sampai pada masyarakat kecil pribumi.

Jadi dasar pemikirannya adalah bahwa sistem pendidikan Barat merupakan sarana yang paling baik untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan Belanda, karena dalam pertandingan antara Islam melawan daya tarik pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan, Islam pasti kalah.

Dengan memperkenalkan sistem pendidikan Barat, para lulusan sekolah tersebut merupakan contoh ideal bagi golongan terdidik Indonesia, yang semakin menggeser kedudukan kiai sebagai kelompok intelegensia dan pemimpin masyarakat. Akibatnya, anak-anak muda yang cerdas dan penuh ambisi semakin tertarik kepada pendidikan Barat, sebab mereka akan menikmati kesempatan memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi modern.

Dalam fase ini, peranan Hasyim Asy'ari dan kelompoknya ternyata cukup tangguh. Sementara sekolah-sekolah Belanda meluluskan pemimpin-pemimpin pergerakan modern untuk kemerdekaan Indonesia, ia dengan caranya sendiri mampu menelorkan kiai-kiai yang kuat kepemimpinannya, yang relatif tanggap terhadap perkembangan baru serta mampu bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin pergerakan nasional tersebut. Hal ini tergambar pada sekap terjang *Nahdlatul Ulama* ' organisasi yang dipimpinnya,¹¹

Melihat kenyataan di atas, ketidakpuasan umat Islam di bawah tekanan Belanda membuat umat Islam jatuh dan tidak berdaya untuk melawannya. Namun Wahab Hasbullah atas izin Hasyim Asy'ari memberikan semangat nasionalisme untuk menghancurkan bangunan perang dan jangan sampai putus asa, kita harus yakin bahwa kita akan merdeka. Sehingga pada tahun 1930-an para santri Tebuireng Jombang menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Dalam menghadapi tantangan baru ini, kedudukan Hasyim Asy'ari dinilai oleh umat Islam modern sangat penting karena pengaruhnya yang

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, "K.H. Hasyim Asy'ari Penggalan Islam Tradisional", dalam Humaidi dan Ridwan, *Lima Rais am Nahdotul Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 11-12.

demikian kuat dalam lingkungan kaum Islam tradisional turut menjamin kelangsungan peranan dalam pergerakan kebangsaan secara menyeluruh.¹²

Dan bahkan pada tahun 1935, Hasyim Asy'ari melontarkan ajakan untuk bersatu dan menganjurkan perilaku moderat kepada kaum pembaru. yaitu NU dan kolonial Belanda tetap saling menghormati, suatu sikap yang mirip dengan Muhammadiyah yang menerima subsidi dari pemerintah Belanda. Sehingga pada tahun 1928, pada muktamarnya di Menes Banten, NU menyatakan Hindia Belanda sebagai "*Dar al-Islam*" artinya negeri yang dapat diterima oleh umat Islam. Dengan alasan bahwa Indonesia adalah penduduk Muslim dapat melaksanakan syari'at. Dan syari'at Islam dijalankan oleh para pegawai yang juga Muslim dan negeri ini sebelumnya adalah dikuasai oleh orang-orang Islam.¹³

Hasyim Asy'ari dalam kesehariannya tidak hanya disibukkan dengan mengajar saja, akan tetapi juga mengungkapkan gagasannya melalui berbagai tulisan yang sampai saat ini dapat dilihat. Di antara beberapa karya tulisnya yaitu:¹⁴

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

(Berisi uraian tentang tata cara pencarian ilmu, proses belajar mengajar yang berkaitan dengan akhlak murid dan guru dan berbagai aspek yang melingkupinya).

2. *Al-Ziyadah al-Ta'liqa*.

(Berisi jawaban terhadap Syekh Abdullah bin Yasin dari Pasuruan yang menghina NU).

3. *Al-Tanbihat al-Wajibat li man Yasna' al-Maulida bi-almungkarat*.

4. *Al-Risalah al Jami'ah*.

Yang berisi tentang uraian keadaan orang mati dan tanda-tanda hari kiamat dan penjelasan tentang sunnah dan bid'ah.

5. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....., op. cit.*, hlm. 98.

¹³ Tamyiz Burhanudin, *op. cit.*, hlm. 18.

¹⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Tebuireng, 1238 H), hlm.

(Berisi tentang arti cinta kepada Rasulullah dan hal-hal yang berkaitan dengan tersebut).

6. *Hasyiah ala fathi al-Rahman bi al-Syarh al-Risalah al-Wali rislan Syekh al-Islam Zakariya al-Ansori.*
7. *Al-Tibyan fi al-Nahyi an-Muqata'ati al-Irhami waal-Aqoribi waal-Ihkwan*, berisi tentang uraian pencegahan terhadap silaturrahmi, baik dengan tetangga dekat ataupun dengan sahabat-sahabatnya.
8. *Al-Risalah al-Tauhidyyah*
Naskah kecil ini, berisi tentang uraian mengenai penjelasan aqidah bagi Ahlu-sunnah wa-al-jama'ah.
9. *Al-Qala'id fi Bayani ma yajibu min Al-Aqid.*

Secara global, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini membahas empat persoalan pokok, yaitu: (1). tentang keutamaan pendidikan, (2). Pendidikan akhlak bagi santri, (3). Akhlak bagi guru, dan (4). Akhlak kepada kitab.

Perlu diketahui, penulisan kitab ini dilatar belakangi oleh penulisan bahwa akhlak merupakan komponen yang sangat penting. Seluruh amal keagamaan, baik yang berkaitan dengan persolan hati maupun badan, ucapan maupun perbuatan, tidak bisa dianggap sah atau maksimal tanpa disertai kebaikan akhlak. Terpuji dan tidaknya sifat dan baik tidaknya budi pekerti merupakan tanda terima tindak sebuah ibadah di akhirat kelak¹⁵.

C. Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari

1. Urgensi Pendidikan Hasyim Asy'ari

Pola pemaparan konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadist, pendapat para ulama' dan syair-syair para ahli hikmah. Dengan cara itu, seakan-akan K.H. Hasyim Asy'ari memberikan pembaca menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 11-12.

Namun demikian, ide-ide pemikirannya tampak jelas dari ayat-ayat, hadist maupun pendapat ulama yang dipilihnya. Dari pilihan ayat, hadist dan pendapat ulama tersebut ide pemikirannya dapat dianalisis.

Tampak pula K.H. Hasyim Asy'ari menaruh perhatian yang cukup besar terhadap eksistensi ulama'. Penegasan akan eksistensi ulama' yang menempati kedudukan yang tinggi tersebut membuktikan bahwa yang bersangkutan sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. K.H. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama' dengan menyetengahkan dalil bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Mujadilah* ayat 11,¹⁶

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Di tempat lain, K.H. Hasyim Asy'ari menggabungkan surat *al-Bayyinah* ayat 7-8:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (البينة: ٧)

جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (البينة: ٨)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk. (7) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (8) “

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

Premis dalam surat pertama menyatakan bahwa ulama' merupakan makhluk yang paling takut kepada Allah, sedang pada surat kedua dinyatakan bahwa takut kepada Allah adalah makhluk yang terbaik. Kedua premis ini kemudian dikongklusikan bahwa ulama' merupakan makhluk terbaik di sisi Allah.

Ketegasan tentang tingginya derajat ulama' itu sering diulang, misalnya dengan argumentasi hadist “*al ‘ulamau waratsat al anbiya*” (ulama adalah pewaris para nabi). Hadist ini sesungguhnya menyatakan secara jelas bahwa derajat para ulama setingkat lebih rendah di bawah Nabi.¹⁷ Untuk itulah kemudian di tempat lain K.H. Hasyim Asy'ari mengutip sebuah hadist yang menyatakan :

قَالَ وَرَوَى أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ مَنْ صَلَّى خَلْفَ عَالِمٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى خَلْفَ نَبِيِّ، فَمَنْ صَلَّى خَلْفَ نَبِيِّ فَقَدْ غُفِرَ لَهُ

Artinya: “*Barang siapa sholat dibelakang orang alim seakan-akan ia sholat di belakang Nabi, dan barang siapa sholat dibelakang Nabi, maka dosa-dosanya diampuni*”.

Lebih jauh lagi mengutip pendapatnya Imam Maliki, dikatakan:

وَتُقْبَلُ الشَّارِمْسَاحِي الْمَالِكِي فِي أَوَّلِ كِتَابِهِ نَظْمُ الدُّرَرِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ مَنْ عَظَّمَ الْعَالِمَ فَإِنَّمَا يُعَظَّمُ اللَّهُ تَعَالَى، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْعَالِمِ فَإِنَّمَا ذَاكَ اسْتِخْفَافٌ بِاللَّهِ تَعَالَى وَرَسُولِهِ

Artinya: “*Barang siapa memuliakan seseorang yang berilmu sesungguhnya ia memuliakan Allah, dan barang siapa meremehkan orang yang berilmu, sesungguhnya ia meremehkan Allah*”.¹⁸

¹⁷ Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 14.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 16-17.

Satu hal lagi yang layak dicatat, bahwa tujuan mempelajari ilmu dinyatakan K.H. Hasyim Asy'ari adalah mengamalkannya dalam kerangka beribadah dan mencari ridha Allah. Dalam konteks demikian, dapat ditafsirkan bahwa ulama' menurut beliau adalah orang yang mampu menerjemahkan dimensi ke-Tuhanan dari ilmunya menjadi partikulasi-partikulasi, terutama di awang-awang dan bersemayam di menara gading, seorang akan betul-betul mampu dan terbukti sebagai Pola pikir K.H. Hasyim Asy'ari tentang urgensi pendidikan tertangkap kesan hampir mirip dengan pola pikir al-Ghazali dalam karya "*Ihya' Ulumuddin*". Dimana penekanannya didasarkan atas Al-Qur'an dan Hadist merupakan pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan baik dan buruknya suatu perbuatan dan sekaligus merupakan dasar akhlak. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. *al-Hasyr* ayat 7 yang berbunyi:

... وَمَا أَتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.... (الحشر: 7)

Artinya: "...Dan apa yang didatangkan oleh Rasulullah kepadamu ambillah dan apa yang dilarangnya jauhilah ..." (Q.S. *al-Hasyr*: 7)¹⁹

Hal ini juga dipertegas dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه السلام اكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً. (رواه أحمد)²⁰

¹⁹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1978), hlm. 916.

²⁰ Abi Daud Sulaiman bin Asy'ats as-Sajistani, *Sunan Abi Daud*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 136

Artinya: “Dari Abi Hurairah ra., berkata: bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling bagus akhlakunya”. (HR. Ahmad)

Dalam kitab tersebut secara hierarkis al-Ghazali juga mengutip firman Allah, sabda Nabi, kata-kata pujangga, ahli hikmah dan ahli pikir, yang di dalamnya terkandung penjelasan tentang keutamaan ilmu dan pendidikan, tingginya predikat yang diletakkan terhadap ilmuwan dan para ulama. mahluk Tuhan yang terbaik (*khair al bariyyah*), baik di mata Allah maupun di mata manusia.

Dengan penjelasan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa urgensi pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy’ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. *Pertama*, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia itu. Hal itu tampak pada uraian-uraiannya tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang yang berilmu (ulama’), bahkan dibanding dengan ahli ibadah sekalipun. *Kedua*, urgensi pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu tampak pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan, pengalaman suatu ilmu mempunyai makna bahwa seseorang yang berilmu dituntut untuk menerjemahkannya dalam perilaku sosial yang santun, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu tantangan masyarakat yang beretika.

Tidak diketahui secara pasti apakah K.H. Hasyim Asy’ari mengikuti dan mengadopsi pemikiran al-Ghazali, namun yang pasti, pola yang sama dapat ditemukan juga dalam karya K.H. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wa al Muta’allim*.

2. Tujuan Pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari

Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang tujuan pendidikan Islam adalah tujuan secara ideal dan tujuan secara operasional. K.H. Hasyim Asy’ari memang tidak menjelaskan secara eksplisit tentang konsep tujuan pendidikannya. Akan tetapi secara implisit dapat terbaca dari beberapa pernyataannya.

Tujuan ideal K.H. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaq al karimah*). Rumusan itu secara implisit dapat terbaca dari beberapa hadist dan pendapat ulama yang dikutipnya. Beliau menyetir sebuah hadist yang berbunyi: “diriwayatkan dari Aisyah R.A. dari Rasulullah SAW bersabda: *kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan namanya, membaguskan ibu susuannya dan membaguskan etikanya*”.²¹

Sedangkan tujuan operasional pendidikan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari adalah semata-mata untuk mengamalkan ilmu itu sendiri, atau dalam bahasa lain, terjadinya perubahan tingkah laku pada individu yang mempunyai dimensi sosial maupun individual. Rumusan itu dapat terbaca dari beberapa pernyataannya sebagai berikut: “Tujuan dari ilmu adalah mengamalkannya, karena amal adalah buah ilmu, faedahnya umur dan bekal menuju akhirat”. Kemudian beliau juga mengutip beberapa hadist, diantaranya: “Pelajarilah suatu ilmu dan ajarkanlah kepada orang lain”, “Pelajarilah suatu ilmu dan amalkanlah”. “Dan pelajarilah suatu ilmu dan jadilah kamu termasuk ahlinya”.²²

Rumusan tujuan pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari tersebut di atas hampir mirip dengan rumusan tujuan pendidikan Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah “membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifahnya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah”.²³

3. Konsep Dasar Belajar

Kiai Hasyim tidak merumuskan definisi belajar secara kongkret dalam karyanya *Abab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Untuk mendapatkan rumusan yang jelas tentang konsep belajar beliau, mau tidak mau harus

²¹ Dalam tradisi Arab masa Nabi, seorang bayi yang baru lahir biasa disusukan kepada ibu susu lain selain kepada ibu kandungnya. Misalnya Nabi sendiri disusukan kepada Halimah al-Sa'diyah. Maka “membaguskan ibu susuan” dalam hadist tersebut dapat diartikan mencari ibu susuan yang baik.

²² Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 15.

²³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 173.

menarik pengertian dari keseluruhan isi kitab, baru kemudian dicoba dirumuskan definisi tersebut.

Konsep dasar belajar menurut Kiai Hasyim sesungguhnya dapat ditelusuri melalui penjelasannya tentang etika seorang murid yang sedang belajar, etika seorang murid terhadap pelajarannya, dan etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab, buku). Dari tiga konsep etika tersebut dapat ditemukan gambaran yang cukup terang bagaimana konsep dan prinsip-prinsip belajar menurut beliau.

Kiai Hasyim menginventarisir terdapat sepuluh macam etika yang harus dicamkan seorang siswa dalam belajar, yaitu : (1) membersihkan hati dari berbagai sifat yang mengotorinya, seperti: iri, dengki, dendam serta akhlak dan akidah yang rusak. (2) meniatkan mencari ilmu semata-mata karena Allah, untuk megamalkannya, menghidupkan syari'at-Nya dan menyinari hatinya. (3) menyegerakan menuntut ilmu selagi kesempatan masih memungkinkan. (4) bersifat menerima (*qanaah*) terhadap pemberian Tuhan. (5) membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Sebaiknya waktu sahur digunakan untuk menghafal, waktu pagi untuk mengaji (*lil bahtsi*), waktu siang untuk menulis, dan waktu malam untuk menelaah dan me-review kembali pelajaran yang diterima. (6) menyedikitkan makan dan minum, karena banyak makan menyebabkan kemalasan. (7) berhati-hati (*wara'*) terhadap aktivitas yang dilakukan, jangan sampai terjerumus ke dalam larangan Tuhan. (8) menghindari makanan yang dapat menyebabkan kemalasan dan mengurangi kecerdasan, seperti makanan yang banyak menimbulkan lendir (*balgham*). (9) mengurangi tidurnya selagi tidak membahayakan kesehatan, dan (10) menghindari pergaulan yang tidak bermanfaat, terlebih lagi kepada lawan jenis.²⁴

Konsep kedua: etika seorang murid ketika sedang belajar, Kiai Hayim menginventarisikannya menjadi tiga belas macam, yaitu: (1)

²⁴ Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 24-26

mendahulukan mempelajari ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*²⁵, (2) mempelajari ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* tersebut secara mendalam dengan memahami tafsirnya dan seluk beluk pendukung ilmu tersebut, (3) berhati-hati dalam menyikapi persoalan yang masih menjadi perdebatan para ulama', (4) mendiskusikan atau mengkonsultasikan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya, (5) buru-buru menyimak suatu ilmu, terutama hadist, (6) mempunyai motivasi yang tinggi untuk selalu menelaah ilmu dan tidak menunda-nundanya, (7) berusaha senantiasa bersama-sama orang-orang alim dalam mengkaji dan mendalami suatu ilmu, (8) memberikan salam ketika memasuki suatu majelis ta'lim sampai terdengar oleh seluruh hadirin, (9) tidak malu-malu menanyakan suatu persoalan yang memang betul-betul dipahami dengan tetap memelihara kelembutan, tutur kata yang bagus, dan menjaga etika dalam bertanya, (10) bila kebetulan terdapat banyak teman dengan kepentingan yang sama hendaklah menanyakan suatu persoalan, maka hendaknya tidak mendahului antrian sebelum mendapat ijin, (11) hendaknya membacakan kitab dihadapan syekh atau guru, ketika sang guru sedang tidak sibuk, marah atau sedang sedih, (12) memantapkan pemahaman terhadap satu kitab terlebih dahulu baru kemudian beralih ke kitab lain, dan (13) hendaknya seorang murid memiliki hati yang senang untuk mendapatkan ilmu.²⁶

Konsep ketiga adalah etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab, buku). Kiai Hasyim menginventarisasi menjadi lima macam etika, (1) hendaknya seorang murid mempunyai kitab-kitab yang diperlukan dalam belajar, apakah dengan membeli, menyewa atau meminjam, (2) dianjurkan untuk meminjamkan kitab (buku) selagi tidak membahayakan yang meminjam atau yang dipinjami. Tetapi hendaknya buku pinjaman dipergunakan seperlunya dan segera dikembalikan ketika telah selesai, (3) ketika telah selesai dikaji, suatu kitab (buku) hendaknya tidak diletakkan

²⁵ *Ibid*, hlm. 43

²⁶ *Ibid.*, hlm, 43-45.

di tanah atau lantai berserakan, tapi hendaknya ditata rapi, (4) jika meminjam atau membeli buku, hendaknya diteliti terlebih dahulu dari awal sampai akhir, (5) ketika mengkaji kitab yang berisi ilmu-ilmu syari'ah, hendaknya dilakukan dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian.²⁷

Dari ketiga konsep yang ditawarkan Kiai Hayim di atas tampak bahwa beliau di samping mengemukakan konsep belajar secara teoritis juga secara praktis. Secara teoritis, konsep belajar menurut Kiai Hasyim adalah mengembangkan segenap potensi manusia, baik lahir maupun batin, dengan niat semata-mata karena Allah dan untuk satu tujuan luhur yaitu membentuk pribadi-pribadi yang beretika. Penjelasan bahwa belajar merupakan pengembangan potensi batin dapat ditemukan dalam etika yang harus dicamkan dalam belajar pada poin (1) "*membersihkan hati dari berbagai sifat yang mengotorinya*" dan (2) "*meniatkan mencari ilmu semata-mata karena Allah, mengamalkannya, menghidupkan syari'at-Nya dan menyinari hatinya*".

Sedangkan belajar juga dimaknai sebagai pengembangan potensi lahir, secara implisit terungkap dalam penjelasannya bahwa belajar hendaknya juga menjaga etika-etika sosial. Penjelasan akan hal itu dapat dilihat dalam konsep beliau tentang etika seorang murid terhadap penjelasannya dalam poin (10) di atas.

Disamping mengungkapkan konsep belajar secara teoritis beliau juga mengungkapkan konsep belajar secara praktis, dan tampaknya justru ini yang menjadi penekanan Kiai Hasyim. Sebagai penjabaran konsep praktis tersebut, berikut ini akan dijelaskan syarat-syarat belajar Kiai Hasyim yang disarikan dari tiga konsep di atas.

Syarat-syarat belajar menurut Kiai Hasyim terdapat beberapa hal yaitu:

²⁷ *Ibid.*, hlm, 95-99.

- a. Hendaknya seorang murid meniatkan belajar semata-mata karena Allah

Niat itu penting bagi landasan awal seseorang ketika akan melakukan aktivitas. Bahkan diyakini niat merupakan kekuatan besar yang membuat manusia mampu mengatasi sebesar manapun rintangan yang dihadapi, sekaligus orang tidak kehilangan arah dalam melakukan sesuatu. Pandangan Kiai Hasyim bahwa belajar harus diniatkan karena Allah tampaknya dilandasi oleh suatu kesadaran bahwa ilmu milik Allah dan segala aktivitas manusia, termasuk belajar pada dasarnya merupakan ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan.

- b. Menjaga kesehatan

Anjuran Kiai Hasyim kepada para pelajar untuk menjaga kesehatan dilandasi oleh suatu kesadaran bahwa belajar melibatkan unsur fisik dan psikis. Anjuran Kiai Hasyim untuk menjaga kesehatan secara fisik tersebut secara jelas dapat terbaca pada nasehat-nasehat sebagai berikut: (1) pelajar hendaknya pandai mengatur makan dan minumannya, yaitu: makanan-makanan yang baik dan halal, makan tidak terlalu banyak, dan tidak banyak makan makanan atau minuman yang menyebabkan lendir (*baghdam*). (2) pandai mengatur waktu istirahatnya, yaitu tidak terlalu banyak tidur, tidur tidak lebih dari delapan jam per hari, bahkan kalau memungkinkan mampu kurang dari itu lebih bagus.²⁸ (3) sering berolah raga. Anjuran ini memang tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi pesan maknanya dapat ditangkap ketika beliau menyatakan bahwa hendaknya pelajar tidak membuat dirinya lemah,²⁹ (4) menjaga kebersihan, baik lahir maupun batin. Hal ini tampak pada penjelasannya bahwa seorang pelajar hendaknya menjaga kebersihan hati dari segala sifat yang tercela. Sedangkan kebersihan lahir, dapat terbaca pada etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab, buku) pada poin lima di atas, yaitu

²⁸ *Ibid.*, hlm, 27-28.

²⁹ *Ibid.*, hlm, 54.

“hendaknya seorang murid ketika mengkaji kitab dalam keadaan bersih, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian”.

Di samping memberikan teori-teori kesehatan fisik, Kiai Hasyim juga memberikan resep untuk menjaga kesehatan psikis. Anjuran itu dapat terbaca pada nasehatnya bahwa seorang pelajar hendaknya menerima (*qonaah*) apa adanya keadaan diri, tidak menuntut apa yang di luar kemampuannya, seperti yang tertuang dalam etika seorang murid dalam belajar pada poin (4) di atas.³⁰ Banyak teori-teori psikologi yang mendukung pernyataan Kiai Hasyim tersebut. Misalnya teori *self acceptance* (penerimaan diri), yaitu sikap yang pada dasarnya merasa puas terhadap dirinya, kualitas bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri. Sikap itu penting, untuk menghindari ketegangan psikologis yang berlebih yang dapat menyebabkan perasaan merasa tertekan (*stress*) dan dihantui perasaan ketidakpuasan. Selain menganjurkan menerima diri, Kiai Hasyim juga menganjurkan untuk sesekali rekreasi, sepanjang tidak terlalu larut dengannya.³¹

c. Memiliki semangat (*ghirah*) belajar yang tinggi

Pernyataan beliau akan hal itu terungkap ketika menjelaskan etika seorang murid terhadap pelajarannya, dengan mengatakan “hendaknya seorang murid memiliki perasaan senang ketika sedang belajar”.³²

d. Tekun dan kritis

Menurut Kiai Hasyim, seorang harus tekun. Hal ini tampak dari pernyataannya saat menjelaskan etika seorang murid terhadap pelajarannya pada poin (5) dan (6) di atas. Sedangkan pelajar harus memiliki sikap kritis, yaitu sikap yang tetap menghormati (*ta'dhim*) kepada guru, tampak pada pernyataan pada poin (9).

³⁰ *Ibid.*, hlm, 25.

³¹ Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 28.

³² *Ibid.*, hlm, 54.

e. Memiliki biaya yang cukup.

Pernyataan bahwa seorang murid hendaknya memiliki bekal materi yang cukup dapat terbaca pada kenyatannya bahwa seorang pelajar harus memiliki kitab, baik dengan membeli, menyewa, atau meminjam, sepanjang tidak merepotkan yang dipinjami seperti tertera pada penjelasannya tentang seorang murid terhadap sumber belajar (buku, kitab) pada poin (1) di atas. Pernyataan seorang pelajar hendaknya membeli buku atau menyewa mengisyaratkan adanya dana untuk itu. Seperti kaidah ushul fikih *al amru bi syai'in, amru bi wasailihi* (perintah untuk melaksanakan sesuatu hendaknya adanya sarana untuk mewujudkan sesuatu itu).

f. Mengembangkan jiwa toleransi dalam belajar

Kiai Hasyim menekankan bahwa belajar bukan semara-mata memberikan penekanan kepada kognitif, tetapi juga bagaimana murid (santri) sekaligus belajar sosial dari komunitas lingkungannya. Pernyataan itu dapat dilihat dari penjelasannya tentang etika seorang murid ketika sedang belajar pada poin (10) di atas, yaitu “bila kebetulan terdapat banyak teman dengan kepentingan yang sama hendak menanyakan suatu persoalan, maka hendaknya tidak mendahulukan antrian sebelum mendapat izin.” Di sini tampak bahwa seorang murid harus memiliki jiwa sosial yang harus dibuktikan dalam proses pembelajaran yang sedang dilangsungkan.

4. Konsep Dasar Mengajar

Konsep mengajar Kiai Hasyim dapat ditelusuri melalui penjelasannya tentang konsep etika yang harus dicamkan seorang guru yang berkaitan dengan dirinya dan etika seorang guru terhadap pelajarannya.

Kiai Hasyim menginventarisir terdapat 20 etika yang harus dicamkan seorang guru yang berkaitan dengan dirinya. Dua puluh macam etika itu ialah: (1) selalu mendekatkan diri kepada Allah baik ketika sendiri maupun bersama, (2) selalu takut kepada Allah dalam setiap gerak

dan diamnya serta perkataan dan tindakannya, (3) bersikap tenang, (4) *wara'* (berhati-hati terhadap yang haram dan syubhat) (5) *tawadhu'* (rendah hati), (6) *khusyu'* (menundukkan diri) dihadapan Allah, (7) mengadukan segala persoalan kepada Allah SWT, (8) tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk meraih kesenangan duniawi, seperti kedudukan, kekayaan, keterkenalan, (9) tidak terlalu mengagungkan keduniaan, (10) berlaku zuhud terhadap keduniaan, (11) menjauhi pekerjaan-pekerjaan hina, baik secara syar'i maupun adat yang berlaku, (12) menjauhi perbuatan yang dapat merendahkan martabat, sekalipun secara batin dapat dibenarkan, (13) senantiasa menegakkan syari'at Islam, menebarkan salam, dan *amar ma'ruf nahi munkar*, (14) menghidupkan sunnah, (15) menjaga hal-hal yang dianjurkan dalam agama, membaca al-Qur'an baik dengan hati maupun lisan, (16) berinteraksi sosial dengan etika yang luhur, (17) membersihkan batin dan lahir dari etika-etika yang rendah dan mengisi dengan akhlak-akhlak yang luhur (18) senantiasa memperdalam ilmu dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, (19) rajin memperdalam kajian keilmuan, (20) menyibukkan diri dengan membuat berbagai tulisan ilmiah dengan membuat berbagai tulisan ilmiah sesuai dengan bidangnya.³³

Konsep kedua adalah etika seorang guru ketika hendak atau sedang mengajar. Kiai Hasyim menawarkan etika-etika itu antara lain, (1) ketika hadir di ruang pembelajaran hendaknya suci dari kotoran dan hadas, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi, meniatkan mengajar untuk beribadah, (2) ketika keluar dari rumah hendaknya berdoa dengan doa yang diajarkan nabi, (3) ketika sampai di masjid memberikan salam kepada yang hadir dan duduk menghadap kiblat, jika memungkinkan dengan tenang, *tawadhu'* dan *khusyu'*, dan tidak mengeluarkan gerakan-gerakan yang tidak perlu, tidak mengajar ketika sedang lapar, haus, sangat sedih, marah atau sedang mengantuk, (4) duduk di tengah para hadirin dengan hormat, bertutur kata yang menyenangkan

³³ Hasyim Asy'ari, *op.cit.*, hlm, 55-70.

atau menunjukkan rasa senang dan tidak sombong, (5) memulai pelajaran dengan membaca sebagian ayat al-Qur'an untuk meminta berkah dari-Nya, membaca *ta'awudz*, *basmalah*, puji-pujian dan shalawat atas Nabi, (6) mendahulukan pengajaran materi-materi yang menjadi prioritas, tidak memperlama atau memperpendek dalam mengajar, tidak berbicara di luar materi yang sedang dibicarakan, (7) tidak meninggikan suara di luar yang dibutuhkan, (8) menjaga ruangan belajar agar tidak gaduh, (9) mengingatkan para hadirin akan maksud dan tujuan mereka datang ke tempat itu untuk semata-mata ikhlas karena Allah, (10) menegur murid yang tidak mengindahkan etika-etika ketika sedang belajar, seperti berbicara dengan teman, tidur dan tertawa, (11) berkata jujur akan ketidaktahuannya ketika ditanya akan suatu persoalan dan ia betul-betul belum tahu, sehingga tidak muncul jawaban yang menyesatkan, (12) memberi kesempatan pada bagi peserta didik yang datangnya terlambat dan mengulangi penjelasan agar tahu yang dimaksud, (13) menutup pelajaran dengan do'a penutup majelis.³⁴

Dari beberapa konsep yang ditawarkan Kiai Hasyim di atas tampak bagaimana obsesi beliau untuk menciptakan suasana pembelajaran yang betul-betul bersendikan nilai-nilai Islam. Pembelajaran yang diniatkan semata-mata karena Allah, menegakkan agama-Nya, proses pembelajaran dilaksanakan secara profesional, hubungan guru murid (pendidik dan peserta didik) dibangun secara serius. Di sana dapat terbayangkan bahwa mengajar, mulai dari penancangan tujuan awal sampai pelaksanaan secara operasional harus dilaksanakan dengan profesional.

Pengajaran sejak awal harus diniatkan semata-mata karena Allah, dan secara operasional, pelaksanaan pengajaran dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Sampai di sini dapat terpahami bahwa konsep dasar mengajar bagi seorang guru dalam pemikiran Kiai Hasyim adalah membumikan nilai-nilai Islam, baik teoritis maupun praktis dengan satu tujuan, yaitu membentuk komunitas manusia yang beretika.

³⁴ *Ibid.*, hlm, 71-80.

Teoritis berkaitan dengan pengajaran agama sebagai suatu ilmu yang harus didalami dan dikaji secara kritis, sedang praktis berkaitan dengan etika-etika Islami yang harus dipancarkan dari seorang guru, baik tutur sapa maupun perbuatannya, seperti yang ditunjukkan Kiai Hasyim dalam rumusannya tentang etika-etika yang harus dipedomani seorang guru di atas.

5. Relasi Pendidik dan Peserta Didik

Untuk memahami konsep relasi pendidik dan peserta didik dari K.H. Hasyim Asy'ari, terlebih dahulu perlu dipaparkan bagaimana konsep beliau tentang etika seorang murid terhadap guru dan etika guru terhadap muridnya. Dari dua konsep etika itu, dapat dipahami bagaimana relasi antara keduanya terjalin.

Kiai Hasyim menginventarisir terdapat dua belas macam etika yang harus dipedomani seorang siswa ketika berhadapan dengan guru, yaitu: (1) hendaknya menjadi pedoman seorang murid agar meneliti dahulu dengan meminta petunjuk kepada Allah siapa guru yang akan mendidiknya dengan mempertimbangkan akhlak dan etikanya.

Guru yang baik adalah cakap dan profesional (*tsubiat ahli yatuh*), kasih sayang (*tahawwawat syafaqotuh*), berwibawa (*dhaharat muru'atuh*), menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabat (*'urifat iffatuh*), berkarya, (*isyaharat shiyanatuh*), pandai mengajar (*ahsan ta'lim*), dan berwawasan luas (*ajwa tafhim*), (2) memilih guru yang betul-betul mumpuni dan diakui kapasitas keilmuannya, (3) menurut dan tidak membentak guru seperti halnya orang sakit yang harus menurut kepada dokter yang ahli, (4) menghormati (*ta'dhim*) guru dan berkeyakinan bahwa seorang guru memiliki derajat kesempurnaan, (5) mengetahui kewajiban yang harus ditunaikan pada gurunya dan mendo'akan semasa hidup dan wafatnya, (6) bersabar terhadap kekerasan guru atau keburukan akhlaknya serasa tetap menggauli dan tetap berkeyakinan bahwa sang guru masih memiliki derajat kesempurnaan, (7) tidak menghadap guru kecuali jika diijinkan, (8) duduk di depan guru dengan sopan, (9) bertutur kata yang

bagus, (10) tidak sok tahu, meskipun apa yang disampaikan guru itu sudah tahu, (11) tidak mendahului guru menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan dan memotong pembicaraan guru ketika sedang menjelaskan, (12) menerima atau memberi sesuatu kepada guru dengan tangan kanan.³⁵

Sedangkan etika seorang guru terhadap muridnya, Kiai Hasyim menginventarisir terdapat empat belas macam, yaitu (1) meniatkan mengajar semata-mata karena Allah, untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan syari'at Islam, (2) menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniaan, (3) mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, (4) mengajar dengan metode yang mudah dipahami para muridnya, (5) menjelaskan materi pelajaran dengan sejelas-jelasnya, kalau perlu diulang sampai murid betul-betul paham, (6) tidak membebani murid di luar kemampuannya yang dapat menyebabkan dia merasa tertekan (stress). Jika mendapati murid yang demikian harus segera dibantu menemukan jalan keluar, (7) sesekali meminta murid untuk mengulangi hafalan atau pelajaran yang telah lalu, (8) tidak bersikap pilih kasih, meskipun terhadap murid yang memiliki kelebihan sekalipun. Guru cukup memberikan respek kepada murid yang memiliki kelebihan tanpa harus mengistimewakannya di antara murid lainnya, (9) selalu memperhatikan absensi presensi murid, mengetahui nama-namanya, nasab-nya, dan daerah asalnya seraya selalu mendoakan demi kebajikannya, memperhatikan akhlaknya lahir dan batin, mengingatkan murid yang kedapatan melanggar larangan agama. Jika memang sudah diperingatkan tidak berubah, tidak ada salahnya kalau murid tersebut diusir, (10) hendaknya guru memiliki perangai yang baik, seperti selalu menebarkan salam, bertutur kata yang lembut dan santun, (11) membantu siswa mengatasi kesulitan, baik dengan pengaruh (*jah*) maupun dengan hartanya, (12) jika terdapat siswa yang absen, atau justru jumlahnya bertambah dari kebiasaan, maka hendaknya diklarifikasikan

³⁵ Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 29-42

keberadaannya dan keadannya, (13) mempunyai sikap *tawadhu'* terhadap muridnya, dan (14) berbicara kepada setiap murid, tak terkecuali kepada murid yang memiliki kelebihan, memanggil mereka dengan sebutan yang baik, menunjukkan sikap yang ramah ketika bertemu dengan muridnya, menghormati ketika seorang murid duduk bersamanya, dan menjawab pertanyaan dengan senang hati dan memuaskan.³⁶

Kedua belas macam etika tersebut kalau ditelaah lebih dalam, sesungguhnya dapat disederhanakan menjadi tiga hal. *Pertama*, seorang murid harus mencari dan memilih guru yang betul-betul memiliki kualifikasi sebagai seorang guru. *Kedua*, hendaknya mempunyai keyakinan bahwa seorang guru memiliki derajat kesempurnaan dan tidak pernah luntur sekalipun meski diketahui guru tersebut memiliki perangai (akhlak) yang kurang baik. *Ketiga*, hendaknya seorang murid selalu menghormati (*ta'dhim*) kepada guru dalam situasi yang bagaimanapun. Suatu penghormatan semata-mata dilakukan karena ilmu yang dimiliki guru tersebut.

Dua rumausan di atas dikutip secara agak lengkap dengan maksud untuk mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana relasi pendidik dan peserta didik terjalin. Dari dua rumusan di atas, tergambar bahwa hubungan pendidik dan peserta didik dibangun atas dasar penghormatan (*ta'dhim*) yang besar dari seorang murid dan cinta kasih yang tulus dari seorang guru. Sehingga hubungan antara keduanya bagaikan hubungan antara bapak dan anak yang saling menghormati dan menyayangi. Di samping menaruh perhatian besar pada hubungan guru dan murid, pembelajaran harus dilaksanakan secara profesional, Kiai Hasyim tampak juga menekankan pada pentingnya pembimbingan terhadap anak didik. Sehingga guru adalah sosok pengajar yang profesional dan pembimbing (konselor) yang handal terhadap murid yang sedang menghadapi persoalan.

³⁶ *Ibid.*, hlm, 80-95.

Kritik bahwa pesantren justru melegalkan konsep kelas sosial, biasanya didasarkan atas alasan adanya kepatuhan “mutlak” santri pada Kiai akan tetapi sesungguhnya kalau ditelaah lebih jauh tidaklah demikian. Bahwa pada dasarnya kepatuhan santri kepada Kiai tidak ditujukan kepada orangnya, kedudukan atau gelar yang disandangnya, melainkan kepada keramahan (kemuliaan) yang diberikan Allah kepada Kiai, yakni dalam wujud keilmuannya, maupun ketinggian akhlaknya.³⁷

Fakta itu juga didukung pernyataan Thalhah Hasan, sebagaimana dikutip oleh Husain Muhammad bahwa pada masa lalu di pesantren Tebuireng Jombang sudah melakukan pembelajaran *mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah*. Sistem itu dilakukan di mana santri senior membaca beberapa kitab dalam satu majlis dan mendiskusikan dihadapan para ulama’ yang bertindak sebagai fasilitator atau instruktur. Perdebatan seringkali berjalan seru, tetapi disertai dengan sikap saling menghormati dan saling menghargai.³⁸ Jadi jelas Kiai Hasyim tidak menafikan aspek kritis dari peserta didik, tetapi bagaimana kritisnya dilakukan dengan santun dan beretika.

³⁷ Tamyiz Burhanudin, *op.cit.*, hlm, 110.

³⁸ Husain Muhammad, *Kontekstualisasi Kitab Kuning, Tradisi Kajian dan Pengajaran*, dalam Marzuki Wahid dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) hlm : 142

BAB III

PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN

A. Sejarah Progresivisme

1. Sejarah Perkembangan Progresivisme

Progresivisme berkembang dalam permulaan abad 20 terutama di Amerika Serikat. Progresivisme lahir sebagai pembaharuan dalam dunia (filsafat) pendidikan terutama sebagai lawan terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan konvensional yang diwarisi dari abad kesembilan belas.¹

Progresivisme dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha untuk menanggapi secara positif tentang pengaruh-pengaruh yang ada dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perubahan dan perkembangan masyarakat dipandang secara optimistik dan dikembalikan kepada manusia. Manusia sepanjang sejarahnya telah membangun peradaban yang didalamnya termasuk kebudayaan yang berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kesemua itu dipandang sebagai kemajuan atau progres.²

John S. Brubacher, sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono mengatakan bahwa filsafat Progresivisme bermula pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), yang menitikberatkan pada segi manfaat bagi hidup praktis.³

Didalam banyak hal Progresivisme identik dengan pragmatisme. Oleh karena itu apabila orang menyebut pragmatisme, maka hampir sama

¹ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 225.

² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm. 24.

³ Sudarsono, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 336-338.

dengan Progressivisme. Pertama, filsafat Progressivisme atau pragmatisme ini merupakan perwujudan dan ide asal wataknya. Artinya filsafat Progressivisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar filsafat pragmatisme dimana telah memberikan konsep dasar dengan azas yang utama yaitu manusia dalam hidupnya untuk terus *survive* (mempertahankan hidupnya) terhadap semua tantangan, dan pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaatnya.⁴

Oleh karena itu filsafat Progressivisme tidak mengakui kemutlakan kehidupan, menolak absolutisme dan otoriterisme dalam segala bentuknya. Nilai-nilai yang dianut bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, sebagaimana dikembangkan oleh Imanuel Kant, salah seorang penyumbang pemikir pragmatisme-progresivisme yang meletakkan dasar dengan penghormatan yang bebas atas martabat manusia dan martabat pribadi. Dengan demikian filsafat Progressivisme menjunjung tinggi hak asasi individu dan menjunjung tinggi akan nilai demokratis.

Dalam perkembangannya istilah Progressivisme sering disebut sebagai pragmatisme, instrumentalisme, experimentalisme dan environmentalisme. Masing-masing istilah itu merupakan perwujudan ide yang mendasarinya, yakni:⁵

- a. Penamaan Progressivisme, karena aliran ini mengakui dan berusaha mengembangkan Progresivitas dalam semua realita, terutama diri manusia sebagai subyek.
- b. Disebut pragmatis, sebab asas utama dalam kehidupan manusia adalah *survive* terhadap semua tantangan-tantangan hidup manusia yang menuntut serba praktis, melihat segala sesuatu dari kegunaannya.

⁴ Imam Barnadib, *op.cit.*, hlm. 24.

⁵ Muhammad Nur Syam, *op.cit.*, hlm. 228-229.

Pragmatisme dianggap filsafat yang asli dan tipe bangsa Amerika, terutama bergerak dalam filsafat logika dan epistemologi.

- c. Instrumentalisme karena aliran ini menganggap bahwa potensi inteligensi manusia sebagai kekuatan utama manusia, haruslah dianggap sebagai alat (*instrumen*) untuk menghadapi semua tantangan dan masalah dalam kehidupan. Inteligensi bukanlah tujuan, melainkan alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan mengembangkan kepribadian manusia.
- d. Experimentalisme berarti bahwa aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen (percobaan ilmiah) adalah alat untuk menguji kebenaran teori. Percobaan-percobaan tersebut memberi pembuktian apakah suatu ide, teori ataupun pandangan benar atau tidak.
- e. Environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup dan tantangan-tantangan di dalamnya mendorong manusia untuk berjuang, berkembang demi hidupnya. Lingkungan adalah medan tempat berlangsungnya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Progresivisme dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen yang merupakan untuk menguji kebenaran suatu teori. Progresivisme dinamakan environmentalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian.

Dengan demikian aliran Progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas Progresivisme dalam semua realita, terutama dalam

kehidupan adalah tetap *survive* terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya.

2. Beberapa Tokoh Aliran Progresivisme

1. William James (11 Januari 1842 – 26 Agustus 1910)

William James lahir di New York City pada tahun 1842, anak Henry James seorang yang dikenal berkebudayaan tinggi, pemikir yang kreatif, dan kepala rumah tangga yang menekankan kemajuan intelektual. Ia mengembangkan anak-anaknya secara luas sedapat-dapatnya dengan kebebasan dan individualisme. Oleh karenanya kehidupan William penuh dengan masa belajar yang dibarengi dengan usaha kreatif untuk menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan.⁶

Ketika studinya selesai ia menjadi dosen di Harvard University untuk kedokteran, psikologi dan filsafat.⁷ Bagi William James pengertian atau putusan itu benar, jika pada praktek dapat dipergunakan.⁸ Pengertian, tanggapan, serta teori adalah benar jika ternyata dapat diterapkan dalam praktek, dengan kata lain jika membuahkan manfaat. Gagasan yang tidak membawa manfaat adalah sesat. Hal-hal tersebut bukan hanya benar bila membuktikan manfaatnya bagi kehidupan material, melainkan juga apabila membawa manfaat dalam bidang ilmu, seni atau agama.⁹

Di dalam filsafat menurut James, akal dengan segala perbuatannya ditaklukkan oleh perbuatan. Akal dan segala

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 191.

⁷ Harry Hemersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 88.

⁸ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

⁹ Bernald Defgaauw, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1988), hlm. 64.

perbuatannya itu hanya berfungsi sebagai pembuka jalan baru bagi perbuatan-perbuatan kita.¹⁰ Di dalam bukunya *The Meaning of Truth*, James mengemukakan, bahwa tiada kebenaran yang berlaku mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenal. Sebab pengalaman kita berjalan terus, dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah, karena didalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya.¹¹

James pionir pula dalam bidang psikologi modern, hal ini terbukti dalam bukunya *Principles of Psychology*. Selain itu ia menulis buku filsafat yang berjudul *The Sentiment of Rationally* dan *The Dilemma of Determinism*. Menurutnya masalah utama yang dihadapi filosof ialah masalah rasio atau pengertian tentang sesuatu.¹² Paham dan ajarannya demikian pula kepribadiannya sangat berpengaruh di berbagai negara Eropa dan Amerika.

2. John Dewey (1859 - 1952)

John Dewey lahir pada tahun 1859 di Burlington Amerika sebagai anak pemilik toko. Sesudah mendapat diploma ujian kandidat ia 2 tahun menjadi guru (1879). Tiga tahun kemudian ia menjadi mahasiswa lagi dan mendapat gelar Doktor dalam filsafat (1884). Ia diangkat menjadi dosen, lalu asisten profesor dan kemudian profesor di Michigan. Sebagai profesor dalam filsafat di Universitas Chicago, ia juga memimpin bagian pedagogik dan mendirikan sekolah

¹⁰ Sudarsono, *op.cit.*, hlm. 337.

¹¹ *Ibid.*

¹² Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 192.

percobaan untuk menguji dan mempraktekkan teorinya.¹³

Karya utamanya dalam pendidikan ialah *Democracy and Education* (1916), berisikan pernyataan yang paling komprehensif mengenai posisinya. Sedangkan buku *Experience and Education* memperlihatkan bagaimana ia merumuskan kembali semua gagasannya dalam bidang pendidikan, sebagai akibat campur tangannya dalam sekolah progresif dan didalam terang kritik yang dilancarkan terhadap semua teori yang sudah diterima.¹⁴

Bagi John Dewey tak ada sesuatu yang tetap. Manusia itu bergerak dalam kesungguhan yang selalu berubah. Menurutnya kecerdasan merupakan sesuatu yang bersifat kreatif, dan pengalaman merupakan unsur terpokok dalam segala pengetahuan.¹⁵ Jika seseorang dalam kesulitan, maka mulailah ia berpikir untuk mengatasi kesulitan itu. Maka berpikir tidak lain daripada alat untuk bertindak. Pengertian itu lahir dari pengalaman. Kebenarannya hanya dapat ditinjau dari berhasil tidaknya mempengaruhi kesungguhan.¹⁶

Dalam teori inkuirinya, Dewey mengembangkan filsafat sebagai berikut. Situasi di sekeliling kita itu sebagai pengalaman pertama merupakan situasi *indetermine*, maka dengan berfikir reflektif, situasi tersebut menjadi *determinate*, atas refleksi kita. Proses inkuiri untuk sampai pada pencitraan determinase tersebut melalui hipotesis atau *plan of action* yang selanjutnya diuji secara eksperimental. Di sini Dewey bukan mencari benar-salah, melainkan

¹³ Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, tth), hlm. 125.

¹⁴ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John de Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. XVII.

¹⁵ Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soedjono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), hlm. 133.

¹⁶ Sudarsono, *op.cit.*, hlm. 338.

mencari efektif-tidak. Hasil efektif sebagai *end* akan menjadikan *means* pada inkuiri berikutnya, sehingga akan terjadi matarantai berkelanjutan *means-end- means- end-means-end*. Itulah instrumentalisme Dewey.¹⁷

3. Hans Vaihinger (1852 - 1933)

Menurutnya tahu itu hanya mempunyai arti praktis. Persesuaian dengan obyeknya tidak mungkin dibuktikan, satu-satunya ukuran bagi berpikir ialah gunanya (dalam bahasa Yunani *Pragma*) untuk mempengaruhi kejadian-kejadian di dunia. Segala pengertian itu sebenarnya buatan semata-mata, jika pengertian itu berguna untuk menguasai dunia, bolehlah dianggap benar, asal orang tahu saja bahwa kebenaran ini tidak lain kecuali kekeliruan yang berguna saja.¹⁸

B. Konsep Pendidikan Progresivisme

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Berhubung dengan itu Progresivisme kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dahulu maupun zaman sekarang.¹⁹

Pendidikan yang bercorak otoriter ini dapat diperkirakan mempunyai kesulitan untuk mencapai tujuan-tujuan (yang baik), karena kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada kemampuan-

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Telaah sistematik fungsional, Komparatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1998), hlm. 109.

¹⁸ Poedjawijatna, *op.cit.*, hlm. 132..

¹⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm.28.

kemampuan tersebut dalam proses pendidikan. Padahal semuanya ini adalah ibarat motor penggerak manusia dalam usahanya untuk mengalami kemajuan atau progres.²⁰

Konsep pendidikan Progresivisme bertumpu pada pandangan filsafat pragmatisme dan naturalisme romantik. Pragmatisme menyatakan bahwa suatu dianggap benar bila memenuhi kegunaan secara praktis. Naturalisme romantik beranggapan bahwa manusia memiliki kemampuan alamiah, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya diserahkan sepenuhnya kepada bakat-bakat alamiah yang dimilikinya. Dua pandangan dari dua aliran filsafat tersebut secara langsung mempunyai implikasi yang cukup mendasar sebagaimana kaum Progresif memandang tujuan pendidikan, anak didik yang seharusnya dibangun, dan proses pembelajaran yang harus dijalankan.²¹

1. Tujuan Pendidikan Progresivisme

Bagi Progresivisme, pendidikan tidak mempunyai tujuan umum yang berlaku secara universal, yang ada hanya tujuan khusus.²² Rumusan itu bertolak dari pandangan pragmatisme bahwa kebenaran adalah sesuatu yang berguna secara praktis. Sementara itu, standar kegunaan bagi manusia terus mengalami perubahan. Sesuatu dianggap benar karena berguna, belum tentu pada saat berikutnya akan kembali berguna sehingga masih dianggap benar.

Oleh karena itu esensi realitas dalam pandangan Progresivisme adalah perubahan itu sendiri. Secara aksiologi, tidak ada nilai yang berlaku secara mutlak, universal dan objektif, karena nilai ditentukan oleh pengalaman dan pertimbangan-pertimbangan intelegensi secara obyektif. Ketika tidak ada nilai dan kebenaran yang dianggap universal, tetapi

²⁰ *Ibid.*

²¹ Asmoro Hadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 120.

²² Jhon S. Brubacher, "*Modern Philosophy of Education*", dalam Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990), hlm. 142.

selalu berubah sesuai dengan tingkat kegunaan, maka pendidikan sebagai salah satu sarana mencapai kebenaran juga tidak mempunyai tujuan yang bersifat universal. Sampai di sini, konsep tujuan pendidikan Progresivisme yang tidak memiliki arahan secara umum, dapat dipahami.

Lebih lanjut, untuk menyusun tujuan pendidikan, Dewey, sebagaimana dikutip Burhanudin Salam, mengajukan tiga kriteria yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, tujuan pendidikan harus bersumber pada situasi kehidupan yang berlangsung. Kedua, tujuan pendidikan harus fleksibel. Ketiga, harus mencerminkan aktivitas bebas.²³

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Dewey bersifat temporer, yang berarti apabila suatu tujuan telah tercapai, maka hasil tujuan tersebut menjadi alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Dengan tujuan tersebut si individu harus mampu melanjutkan pendidikannya.²⁴

Dengan memahami tujuan pendidikan tersebut, proses pembelajaran bagi Progresivisme harus dilaksanakan secara bertahap. Hal itu dapat terbaca dari tujuan pendidikan bahwa tujuan pendidikan bersifat temporer dan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan berikutnya.

Di samping itu, jika mengacu pada konsep naturalisme romantik yang juga menopang aliran ini, yang menyatakan bahwa pada dasarnya seorang anak itu baik, sehingga proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses mengembangkan bakat-bakat alamiah tersebut. Sehingga metode yang diperlukan adalah disiplin bukan dengan cara otoriter.

Dengan demikian, pendidikan adalah proses yang membebaskan. Membebaskan manusia berkembang sesuai dengan bakat alamiah yang

²³ Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik, Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 49.

²⁴ *Ibid.*

dimilikinya, tapi sebagaimana dijelaskan Hamdani Ali, kebebasan yang dimaksud Progressivisme tentu bukan kebebasan yang tanpa mengenal batas. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan yang tetap menghormati bahwa orang lain memiliki kebebasan. Pada itulah Dewey juga memperjuangkan konsep yang dikenal dengan demokrasi. Tampaknya Dewey serupa dengan Plato dalam melihat bahwa tidak ada individu dan masyarakat yang bebas sepenuhnya, tanpa dibatasi oleh kebebasan orang lain.²⁵

Progressivisme menghendaki pendidikan yang Progresif. Tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, melainkan yang terpenting ialah melatih kemampuan berpikir secara ilmiah. Semua itu dilakukan oleh pendidikan agar orang dapat maju atau mengalami progress. Dengan demikian orang akan dapat bertindak dengan intelegen sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.

2. Metode Pendidikan Progressivisme

Menurut Dewey ada lima macam metode belajar yang ideal yaitu :

- 1) Pelajar harus dengan sendirinya berminat terhadap sejumlah kegiatan pengalaman atau situasi yang secara potensial bersifat edukatif;
- 2) Pelajar harus menentukan dan membatasi suatu kesulitan, kebingungan atau masalah untuk dipecahkan;
- 3) Pelajar harus mengumpulkan sejumlah data yang saling berhubungan melalui ingatan, daya nalar, dan pengalaman atau penyelidikan pribadi;
- 4) Pelajar harus menentukan kemungkinan pemecahan terhadap kesulitan, kebingungan atau masalah yang harus dihadapi;
- 5) Akhirnya ia harus mencoba kemungkinan pemecahan yang

²⁵ Hamdani Ali, *op.cit.*, hlm. 151.

paling baik melalui aplikasinya dalam pengalaman, eksperimen dan kehidupan sehari-hari.²⁶

Di dalam proses belajar si murid harus memusatkan pikiran dan perhatiannya pada masalah utama yang mau dipecahkan, ia harus terbuka dan menerima semua informasi dan saran yang mungkin, ia harus tetap berminat kepada masalah itu sendiri dan kemungkinan pemecahannya, dan bukan pada kesuksesan atau kegagalan yang mungkin menyusul upaya pemecahan masalah tersebut, dan kemudian ia harus menerima semua akibat dari semua kesimpulan dan keputusannya.²⁷

Menurut Dewey tujuan umum pendidikan adalah warga masyarakat yang demokratis, sehingga isi pendidikannya lebih mengutamakan bidang-bidang studi seperti: IPA, sejarah, keterampilan, serta hal-hal yang berguna atau langsung dirasakan oleh masyarakat. Metode *scientific* lebih dipentingkan, dan bukan metode memorisasi seperti pada aliran esensialisme. Praktek kerja di laboratorium, di bengkel, di kebun (lapangan) merupakan kegiatan yang dianjurkan dalam rangka “*learning by doing*”.²⁸

Aliran Progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang meliputi: Ilmu hayat, untuk mengetahui semua masalah kehidupan manusia. Antropologi yaitu bahwa manusia mempunyai pengalaman, pencipta budaya, dengan demikian dapat mencari hal baru. Psikologi yaitu manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, dan pengalaman-pengalamannya, sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengaturnya.

²⁶ John Dewey, *op.cit.*, hlm. 134.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

Filsafat Pragmatisme sebagaimana diketahui merupakan jalan menuju Progressivisme, memfilosofikan makna teori. Peirce sering mengatakan bahwa Pragmatisme bukan suatu filsafat, bukan metafisika dan bukan teori kebenaran, melainkan teknik untuk membantu kita menemukan cara menyelesaikan masalah. Metode Pragmatik dari Peirce ide yang kita ketengahkan menjadi jelas. Metode Pragmatik bukan untuk menetapkan makna semua ide, melainkan untuk konsep intelektual yang memiliki struktur argumentasi atau fakta obyektif.

Kondisi akan menjadi acuan informasi bagi kita, bila kita hendak mencapai yang kita harapkan. “Belajar dengan tekun, menguasai bahan ujian dengan baik dan benar, akan menjamin kelulusan kita”. Prosedur penetapan makna merupakan metode lain dari Peirce pada bangunan Pragmatisme. Pertama, suatu makna itu kosong bila tak dapat dieksplikasikan kondisi atau konsekuensi praktisnya. Kedua, untuk dapat mendapatkan makna kita harus membangun skema sebagai kerangka teoritik untuk mendapatkan isi konsep empirik yang signifikan.²⁹

3. Kurikulum Pendidikan Progresivisme

Sikap Progresivisme yang memandang segala sesuatu berasaskan fleksibilitas, dinamika dan sifat-sifat lain yang sejenis, tercermin dalam pandangannya mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur.³⁰

Selain kemajuan atau progres, lingkungan dan pengalaman mendapatkan perhatian yang cukup dari Progressivisme. Untuk itu filsafat Progresivisme menunjukkan dengan konsep dasarnya sejenis kurikulum yang program pengajarannya dapat mempengaruhi anak belajar secara

²⁹ Noeng Muhadjir, *Filsafat ilmu, op.cit.*, hlm 107.

³⁰ Imam Barnadib, *op.cit.*, hlm. 36.

edukatif baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tentunya dibutuhkan sekolah yang baik dan kurikulum yang baik pula.

Sekolah yang baik itu adalah sekolah yang dapat memberi jaminan para siswanya selama belajar, maksudnya yaitu sekolah harus mampu membantu dan menolong siswanya untuk tumbuh dan berkembang serta memberi keleluasaan tempat untuk para siswanya dalam mengembangkan bakat dan minatnya melalui bimbingan guru dan tanggung jawab kepala sekolah.

Kurikulum yang baik adalah seperti fungsi suatu laboratorium. Ia selalu sebagai rentetan kontinue suatu eksperimen, dan semua pelakunya, ialah guru bersama muridnya, yang dalam beberapa aspek melakukan fungsi ilmunan. Karena itu perlu dihindarkan kurikulum yang kaku, standard yang mekanis, penyelesaian-penyelesaian tradisional. Seperti juga metode-metode eksperimental bersifat lentur, eksploratif, progresif, berhasrat dan berinisiatif mencoba yang belum dicoba.³¹

Kurikulum disusun bukan berdasarkan representasi ideal atau abstrak, tapi pada hal yang nyata, permasalahan konkret dalam keutuhan dan perbedaan dengan permasalahan konkret lainnya. Progresivisme menolak keseragaman pada pengajaran formal dan kurikulum yang telah ada. Ditegaskan bahwa pendidikan sejati dalam bentuk aktualisasi diri tidak mungkin tercapai tanpa penyatuan kognisi dan emosi pola pendidikan progresif yang lebih individualistik.³²

Progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan secara terpisah, melainkan harus diusahakan terintegrasi dalam unit. Karena perubahan yang selalu terjadi maka diperlukan fleksibilitas dalam pelaksanaannya, dalam arti tidak kaku, tidak menghindar dari

³¹ Muhammad Nur Syam, *op.cit.*, hlm. 253.

³² M.D. Anwar Kholid, "Melacak Sekolah Progresif", *Quantum*, IV, April 2004, hlm. 32.

perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu, bersifat ingin tahu, toleran, dan berpandangan luas serta terbuka.³³

Sejak Progresivisme melakukan eksperimen tentang kurikulum, mereka telah menyusun dan membina kembali lima tipe kurikulum, diantaranya:

- a. Reorganisasi di dalam suatu subyek khusus sebagai langkah pertama mencari pola dan design yang baru.
- b. Korelasi antara dua atau lebih *subect-matter*, misalnya antara bahasa nasional dengan *social-studies*.
- c. Pengelompokan dan hubungan integratif dalam satu bidang pengetahuan, misalannya: pendidikan umum dalam pengetahuan alam dan *arts*.
- d. “*Core curriculum*”³⁴,” suatu kelompok mata pelajaran yang memberi pengalaman dasar dan sebagai kebutuhan umum yang utama.
- e. “*Experience-centered curriculum*” yakni kurikulum yang mengutamakan pengalaman dengan menekankan pada unit-unit tertentu yang didasarkan pada kebutuhan dan minat anak diarahkan bagi perkembangan pribadi secara integral terutama pikir, perasaan, motor, (gerak dan kerja) dan pengalaman sosial.³⁵

Gagasan Dewey mengenai pendidikan menyentil para guru untuk melakukan tugas besar mereka yakni, “mengembalikan ke dalam pengalaman”. Maka yang dimaksud kurikulum adalah mengatakan kepada guru bahwa berbagai kemampuan dan prestasi dalam hal pengetahuan, keindahan dan perilaku selalu terbuka untuk anak. Kalau guru harus mengajar dengan cara ini, yaitu mengarahkan perkembangan anak melalui

³³ Zuhairini, *op.cit.* hlm. 24.

³⁴ *Core curriculum* ialah sejumlah pengalam belajar disekitar kebutuhan umum. Baca: Imam Barnadib, *op.cit.*, hlm. 37.

³⁵ Muhammad Nur Syam, *op.cit.*, hlm. 254.

cara tanpa arah, maka menurut Dewey, guru-guru itu seharusnya adalah para profesional yang sangat terampil, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai materi pelajaran yang diajarkan, memahami psikologi anak, dan terampil dalam berbagai teknik untuk membangkitkan rangsangan yang perlu dan menjadikan materi pelajaran sebagai bagian dari pengalaman pertumbuhan anak itu sendiri. Atau seperti yang dikemukakan oleh beberapa orang yang pernah bekerjasama dengan Dewey, guru semacam itu harus sanggup melihat dunia seperti anak kecil sekaligus seperti orang dewasa melihatnya.³⁶

4. Asas Belajar Pendidikan Progresivisme

Pandangan mengenai belajar, filsafat Progresivisme mempunyai keyakinan bahwa anak didik mempunyai kekuatan alamiah berupa akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain yang diwarisi sejak lahir (*man's natural powers*)³⁷. Kelebihan anak didik memiliki potensi akal dan kecerdasan dengan sifat kreatif dan dinamis, anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problemanya.

Seiring dengan pandangan di atas, bahwa filsafat Progresivisme mengakui anak didik memiliki potensi akal dan kecerdasan untuk berkembang dan mengakui individu atau anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya. Pendidikan sebagai wahana yang paling efektif dalam melaksanakan proses pendidikan tentulah berorientasi kepada sifat dan hakikat anak

³⁶ Seperti Aliance, “dia harus sanggup berdiri bersama anak-anaknya di depan cermin, dan melalui lensa imajinasinya ia harus melihat segala sesuatu dengan mata dan keterbatasan pengalaman mereka; tetapi pada waktunya ia juga harus kembali menggunakan kembali pandangannya yang terlatih dan dari sudut pandang realitas seorang dewasa, ia memberikan pilar-pilar arahan terhadap metode pengetahuan dan keterampilan.” Baca: John Dewey, *op.cit.*, *Pengalaman dan Pendidikan*, hlm. 101-110.

³⁷ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 21.

didik sebagai manusia yang berkembang. Usaha-usaha yang dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif, memberikan motivasi-motivasi dan stimuli-stimuli sehingga akal dan kecerdasan anak didik dapat difungsikan dan berkembang dengan baik.

Pandangan Progressivisme mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain sebagai makhluk, anak memiliki akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan kelebihan dari makhluk yang lainnya.³⁸ Sehubungan dengan ini usaha untuk meningkatkan kecerdasan adalah tugas utama dalam lapangan pendidikan.

John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Artinya disini sebagai proses pertumbuhan dan proses di mana anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja.

Jadi sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Artinya sekolah adalah bagian dari masyarakat. Untuk itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada. Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu. Untuk itulah filsafat Progresivisme menghendaki isi

³⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 34.

pendidikan dengan bentuk belajar "sekolah sambil berbuat" atau *learning by doing*.

Tegasnya, akal dan kecerdasan anak didik harus dikembangkan dengan baik. Perlu diketahui bahwa sekolah bukan hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) akan tetapi sekolah juga berfungsi sebagai *transfer of value* atau pemindahan nilai, sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis sehingga anak nantinya diharapkan bisa menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya, karena dalam konsep Progresif ada perbedaan secara jelas antara pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan adalah sekumpulan kesan-kesan dan penerangan-penerangan yang terhimpun dari pengalaman, yang siap untuk digunakan, sedang kebenaran adalah hasil tertentu dari usaha untuk mengetahui, memiliki dan mengarahkan beberapa segmen pengetahuan agar dapat menimbulkan petunjuk.³⁹ Untuk itulah sekat antara sekolah dengan masyarakat harus dihilangkan.

John Locke (1632-1704) mengemukakan bahwa sekolah hendaknya ditujukan untuk kepentingan pendidikan anak. Sekolah dan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kepentingan anak. Kemudian Jean Jacques Rousseau (1712-1778), menyatakan anak harus dididik sesuai dengan alamnya, jangan dipandang dari sudut orang dewasa. Anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri, yaitu berlainan sekali dengan alam orang dewasa. Ia berpendapat segalanya baik ketika turun dari tangan Tuhan dan segalanya rusak di tangan manusia. Sebab itu kembalilah kepada alam.⁴⁰

³⁹ Ibid., hlm.35.

⁴⁰ Burhanudin Salam, op.cit., hlm. 144.

Beranjak dari ketiga pendapat di atas, berarti sekolah sebagai wiyata mandala (lingkungan pendidikan) sebagai wadah pembinaan dalam pendidikan anak-anak didik dalam rangka menumbuh kembangkan segenap potensi-potensi baik itu bakat, minat dan kemampuan-kemampuan lain agar berkembang secara maksimal.

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab akan tugas pendidikannya. Seluruh aktivitas-aktivitas yang dijalankan guru harus diperuntukkan untuk kepentingan anak didik. Hal yang harus diperhatikan guru adalah "anak didik bukan manusia dewasa yang kecil" yang dapat diperlakukan sebagaimana layaknya orang dewasa. Guru harus mengetahui tahap-tahap perkembangan anak didik lewat ilmu psikologi pendidikan. Sehingga guru akan dapat mengetahui kapan dan saat bagaimana materi itu diajarkan.

Pertolongan pendidikan dilaksanakan selangkah demi selangkah (*step by step*) sesuai dengan tingkat dan perkembangan psikologis anak. Di samping itu, anak didik harus diberi kemerdekaan dan kebebasan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreasi anak. Untuk itu pendidikan hendaklah yang Progresif. Di sini prinsip kebebasan prilaku, dimana anak sebagai subjek pendidikan, sedangkan guru sebagai pelayan siswa.

Secara garis besar prinsip-prinsip Progresivisme dalam pendidikan dapat disarikan sebagai berikut⁴¹:

1. *The process of education finds its genesis and purpose in the child.*

Bahwa asal mula dan tujuan dari proses pendidikan adalah pada anak didik. Progresivisme memandang bahwa memulai dengan

⁴¹ George R. Knight, *Issue and Alternatives In Educational Philosophy*, (Michigan : Andrews University Press, 1982), hlm. 82-86.

anak didik adalah sebuah cara atau jalan pendidikan yang sangat mudah dan sangat alamiah. Cara tersebut menggunakan motivasi dari minat alamiah anak sehingga membantu anak didik dan guru bekerjasama.

2. *Pupils are active rather than passive.*

Anak didik lebih aktif daripada pasif. Anak bukanlah seseorang yang dalam keadaan pasif, yang hanya dapat menunggu guru untuk menambah informasi penuh dengan pikirannya. Anak didik adalah dinamis dimana secara alami mereka ingin belajar, jika mereka tidak dalam keadaan stres dalam pembelajaran mereka dengan guru. Dewey mengatakan bahwa anak selalu aktif, mempunyai semangat untuk aktif dan permasalahan pendidikan adalah persoalan bagaimana menangani keaktifan anak itu, bagaimana memberikan arahan kepada mereka.

3. *The teacher's role is that of advisor, guide, and fellow traveller rather than that our authoritarian and classroom director.*

Tugas guru sebaiknya menjadi penasihat, pembimbing dan teman anak didik daripada orang yang berkuasa dan pemimpin di kelas. Guru adalah seseorang yang akan belajar bersama dengan anak didik, sebagaimana guru mencoba mengoptimalkan energi dan minat anak didik dalam pembelajaran. Tugas guru dapat terlaksana ketika guru membantu anak didik menjadi cukup dewasa dalam lingkungan yang berubah-ubah.

4. *The school is a microcosm of the larger society.*

Sekolah merupakan suatu bagian terkecil dari kehidupan masyarakat yang besar. Pendidikan di sekolah hendaknya menunjukkan ketentuan-ketentuan bagaimana mendidik dan belajar di dunia luas sekitarnya. Karena pendidikan seperti itu bermanfaat dalam

kehidupan nyata yang dialaminya sendiri dan bukanlah pendidikan di sekolah.

5. *Classroom activity should focus on problem solving rather than on artificial methods of teaching subject matter.*

Aktifitas kelas lebih terfokus pada pemecahan masalah daripada metode yang dibuat-buat dalam pengajaran mata pelajaran. Progressivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak datang melalui penerimaan informasi yang pada hakekatnya pemindahan informasi dari guru kepada anak didik. Akan tetapi pengetahuan adalah alat untuk pengaturan pengalaman.

Hampir di semua cara yang digunakan, lewat proses pemecahan masalah, anak didik tidak hanya belajar tentang fakta atau kenyataan. Akan tetapi yang lebih penting anak didik belajar bagaimana berfikir dan memfungsikan pikirannya ke dunia nyata yakni melalui pengalaman.

6. *The social atmosphere of the school should be cooperative and democratic.*

Suasana hubungan sosial di sekolah seharusnya saling bekerjasama dan demokrasi. Progressivisme menyatakan bahwa sekolah adalah bagian dari terkecil dari kehidupan masyarakat dan pendidikan adalah lebih pada kehidupan seseorang daripada persiapan untuk hidup. Progressivisme mengklaim bahwa sekolah bukanlah persaingan yang nyata. Persaingan memiliki tempat yang baik jika hal itu dilakukan dengan sehat. Sebaliknya, kerjasama lebih baik dan banyak manfaatnya dalam pembelajaran. Sedangkan demokrasi hendaknya digunakan sekolah sebagai kontrol dan petunjuk dalam pembelajaran.

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB ADAB AL- 'ALIM WA AL- MUTA'ALLIM DALAM
PERSPEKTIF PROGRESIVISME.

A. Analisis Tentang Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari dalam Perspektif Progresivisme

Telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan mengenai konsep pendidikan termasuk di dalamnya terdapat tujuan pendidikan, etika murid dan guru yang melandasi ajarannya dengan penekanan *religious ethic*. Etika religius ini, didasarkan atas keimanan sehingga proses pencarian ilmu itu merupakan bagian dari realisasi iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridha Allah. Dalam kerangka praktisnya, mencari ilmu senantiasa harus mengacu pada etika dan memperhatikan kemanfaatan.

Melihat tujuan pendidikan yang dikemukakan Hasyim Asy'ari, ada tiga dimensi yang hendak dicapai dalam konsep pendidikan, yakni dimensi keilmuan, dimensi pengamalan, dan dimensi keagamaan.

Pertama, dimensi keilmuan berarti murid diarahkan untuk selalu mengembangkan keilmuannya, tidak saja keilmuan agama melainkan juga pengetahuan luar (non agama). Murid dituntut bersikap kritis dan tanggap terhadap perkembangan yang ada di sekelilingnya. *Kedua*, dimensi pengamalan, berarti murid diarahkan untuk bisa mengaktualisasikan keilmuannya demi kebaikan sesama. Tidak saja demi keuntungan pribadi tetapi lebih dari itu, melihat pengamalan sebagai kebaktian dan tugas, serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai orang yang dianugrahi keilmuan dari Allah. *Ketiga*, dimensi religius berarti agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia bukan hanya sebagai pelengkap melainkan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia tidak saja memikirkan hubungannya dengan makhluk di sekelilingnya, melainkan juga memikirkan hubungannya dengan Tuhan sang pencipta alam ini.

Menurut beliau hal ini hanya dapat dihasilkan apabila etika murid terhadap guru dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan kepada akhlak. Mengapa demikian, karena menurut beliau adanya etika religius itu merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam pendidikan. Sehingga dalam konteks kekinian dengan adanya penekanan etika religius ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pasal tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan nasional mempunyai tujuan membentuk:

1. Pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia sebagai pribadi yang berakhlak mulia, sehat, kreatif dan mandiri.
3. Warga Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab.

Sebagai landasan moral bangsa Indonesia, rumusan tujuan pendidikan nasional, sangat tepat kalau dikembangkan dijalur pendidikan. Hal ini, karena tujuan pendidikan nasional tidak hanya menyangkut aspek domain kognitif, afektif dan psikomotorik, akan tetapi rumusan itu juga menyentuh pada aspek iman dan takwa. Dengan demikian, relevansi pemikiran beliau tersebut terletak pada aspek pembentukan akhlak mulia. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal: 3. Aspek akhlak mulia ini, merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak, berupa filsafat hidup dan kepercayaan (iman dan takwa). Dan aspek ini juga, mengarahkan serta memberi corak kepada seluruh kehidupan individu yang di sebut dengan hati yang berpusat pada *personality*.

¹ Undang-Undang Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional dan Penjabarannya*, (Jakarta: Eko Jaya, 2003), hlm. 4.

Jadi, apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional itu pada dasarnya sudah ditekankan oleh Hasyim Asy'ari. Dengan demikian, dalam konteks kekinian, pemikiran beliau patut direspon dan ditumbuhkembangkan dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk akhlak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, serta menjadi negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Hal ini juga dipertegas oleh Abidin Ibnu Rusn, bahwa potensi-potensi manusia akan bermafaat hanya jika digali melalui pendidikan.²

Sangat jelas sekali, bahwa proses pembelajaran tidak hanya sekedar diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, ia mampu membentuk akhlak yang sempurna dan mengoptimalkan akhlak dan religiusitas dalam setiap unsur pendidikan. Hal ini akan mudah terjalin keharmonisan dalam proses pembelajaran. Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan, eksistensi murid diakui dan diperlakukan dengan manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapatnya, bertanya, mengkritik dan diperlakukan sesuai dengan bakat dan potensi.³ Ada tiga pandangan hidup yang dapat ditangkap dari uraian kitab *Adab al-'Alim*:

1. Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi keilmuan yang sempurna dengan modal akal dan hati yang sekaligus menempatkan manusia sebagai makhluk yang dapat berkembang menuju kehidupan yang lebih baik, memahami dirinya dan yang lain.
2. Manusia adalah makhluk yang berinteraksi dengan yang lain. Dengan aktualisasi keilmuan yang dapat dinikmati orang banyak. Manusia tidak

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 138.

³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 114.

hanya sebagai sosok individual melainkan juga makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang banyak.

3. Manusia adalah makhluk yang harus berbakti kepada Tuhannya. Tidak sekedar berbentuk ritual keagamaan melainkan harus benar-benar menyandarkan segalanya untuk mencari ridha dan kebaikan di sisi-Nya.⁴

Jadi hal ini, tidak akan membunuh kreatifitas murid, juga mendorong terciptanya akhlak yang mulia dalam pendidikan, sebagaimana itu menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan Islam

Karena dengan hal itu, kita akan merasa mudah mencari format pendidikan Islam yang benuansa akhlak al-karimah. Mengingat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak ditentukan oleh adanya etika dan religiusitas dalam setiap proses pembelajaran. Dalam hal ini, dipertegas oleh Athiyah al-Abrasyi bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁵

Berbeda dengan pendidikan barat yang hanya mengutamakan pengajaran pengetahuan *an-sich*, yang menitikberatkan pada segi empirik, tidak mengalami eksistensi jiwa dan tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual. Dalam konteks lebih khusus lagi, hal ini, merupakan realitas bahwa pendidikan barat tidak mengarahkan perhatiannya pada masalah moral dan etika. Kalaupun ada pendidikan nilai, maka nilai target tersebut adalah humanistik semata dan bersifat *antroposentris*. Paradigma seperti ini, akan berakibat hilangnya nilai-nilai etika dan *transendental* dalam pendidikan yang akhirnya justru menimbulkan dehumanisasi, bukan lagi *humanizing of human being*.⁶

⁴ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 104-106.

⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

⁶ Ismail, SM, Paradigma Pendidikan Islam Syekh Naquib al-Attas, dalam Ruswan Thoyyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 295.

Kondisi seperti di atas, disadari atau tidak telah mengalami pergeseran nilai dan orientasi pendidikan Islam yang awalnya bertujuan membentuk karakter anak didik dan membentuk etika religius, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan satu arah yang bersifat pengajaran semata. Kondisi seperti ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis moral dan kegamaan.

Konsep pendidikan yang dipaparkan Hasyim Asy'ari senada dengan konsep pendidikan yang ada dalam konsep pendidikan Progresif, akan tetapi ada hal yang mendasar yang membedakan dengan konsep pendidikan yang ada dalam Progresif yakni pengakuan manusia sebagai makhluk yang harus berbakti kepada Tuhannya.

Dengan kelebihan itu, berarti konsep pendidikan yang dipaparkan dalam kitab *Adab al-'Alim* mempunyai pandangan yang lebih luas, bukan hanya mengandalkan kebaikan duniawi akan tetapi sekaligus memperhitungkan kebaikan ukhrawi. Dengan demikian konsep pendidikan yang ditawarkan Hasyim Asy'ari menjadi sangat religius dan khas.

Melihat kondisi seperti itu, maka kontribusi pemikiran Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akan didialogkan dengan Progresivisme:

1. Orientasi tujuan pendidikan Hasyim Asy'ari yang mengarah ke ukhrawi.

Dalam hal ini, akan terjadi keseimbangan antara jasmani dan rohani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Dengan adanya tujuan ke arah ukhrawi, maka perkembangan pendidikan tidak hanya terfokus pada *transfer of knowledge* dengan pengajaran semata.

Berbeda dengan tujuan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari tersebut, Progresivisme (Dewey) menyusun tujuan pendidikan menjadi tiga kriteria yang harus diperhatikan yaitu: 1). Tujuan pendidikan harus bersumber kepada situasi kehidupan yang berlangsung, 2). Tujuan pendidikan harus fleksibel, dan 3). Harus mencerminkan aktivitas bebas, tujuan pendidikan menurut Progresivisme dilandaskan pada situasi empiris,

sehingga tidak ada realitas transenden yang menjadi landasan pendidikannya sebagaimana rumusan K.H. Hasyim Asy'ari tersebut.

Tiga kriteria tentang tujuan pendidikan dari Dewey di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan atau justru hidup itu sendiri. Dengan demikian, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Dalam pandangan Progresivisme, tujuan pendidikan adalah hidup yang baik bagi individu dan masyarakat. Kriteria hidup yang baik menurutnya ialah kehidupan yang inteligen, hidup bebas, dan memiliki kontrol terhadap pengalamannya, sedangkan baik bagi masyarakat ialah kehidupan demokratis, dimana tidak mengenal adanya stratifikasi sosial, kesamaan kesempatan merupakan suatu jaminan, bahwa setiap orang akan mengambil bagian dalam melaksanakan segala aktivitas lembaga yang ia masuki. Penggunaan inteligen secara maksimal berarti memberi kesempatan suatu pertumbuhan individu secara maksimal.

K.H. Hasyim Asy'ari dan Progresivisme sesungguhnya sama-sama menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia dan masyarakat yang baik, hanya saja, rumusan tentang individu dan masyarakat yang baik memiliki titik tekan yang berbeda. Rumusan K.H. Hasyim Asy'ari tentang manusia yang baik memakai standar agama (Islam), sedangkan Progresivisme memakai standar sosiologis, di mana hal itu tercermin pada fleksibilitas tujuan dan menganut atas kehendak bebas seperti tersebut di atas.

Tujuan pendidikan Progresivisme sesungguhnya merupakan cermin dari filsafat yang mendasari aliran tersebut, yaitu naturalisme romantik dan pragmatisme.⁷ Naturalisme romantik menganggap bahwa setiap anak mempunyai potensi alamiah sendiri-sendiri, sehingga perkembangannya harus mengikuti asas kehendak bebas, dalam arti kebebasan beraktivitas dan mengekspresikan potensi. Dengan demikian, tujuan pendidikan berasal dari kehidupan itu sendiri. Sedangkan pragmatisme memberikan warna pada tujuan pendidikan Progresivisme dalam hal fleksibilitas tujuan,

⁷ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1997), hlm. 142.

sementara nilai guna akan terus berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan itulah yang mengharuskan tujuan ikut berkembang secara fleksibel.

2. Penyertaan religius dalam setiap unsur proses belajar mengajar

Adapun yang dimaksud penyertaan religius dalam setiap unsur proses belajar mengajar adalah berusaha membuat suasana keagamaan dalam proses pendidikan. Dan ini, mempunyai peran besar dalam menumbuhkembangkan moral dan spiritual peserta didik. Karena suasana religius dan membiasakan akhlak dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.

Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran dalam konsep K.H. Hasyim Asy'ari lebih berpusat pada guru (*teacher center*). Isyarat bahwa guru sebagai pusat pembelajaran dalam konsep K.H. Hasyim Asy'ari dapat dilihat pada pola relasi yang dibangun antara guru dan murid. Pola relasi yang dalam batas-batas tertentu menekankan penghormatan yang terkesan berlebihan tersebut dengan sendirinya menempatkan guru pada posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran. Ketika dua pihak menjalin hubungan, dimana satu pihak berada pada posisi dominan, dengan sendirinya menempatkan pihak lain berada pada posisi yang didominasi. Adanya dominasi tersebut, dalam batas-batas tertentu mengharuskan pihak terdominasi untuk mengikuti kehendak pihak dominan tanpa penolakan (*reserve*) sama sekali, dalam konteks inilah, posisi *teacher center* K.H. Hasyim Asy'ari.

Di samping penjelasan di atas, ada petunjuk lain yang secara jelas mengindikasikan bahwa proses pembelajaran dalam konsep K.H. Hasyim Asy'ari memusatkan pada guru, yaitu pernyataan beliau “hendaknya seorang murid tidak mengkaji kitab tanpa bimbingan guru”.⁸

⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turast al Islami, 1415 H), hlm. 29.

Larangan mengkaji suatu ilmu langsung dari kitab tanpa bantuan guru tersebut dengan sendirinya mengindikasikan bahwa dalam belajar K.H. Hasyim Asy'ari sangat mementingkan, bahkan setengah mengharuskan kepada murid untuk dibimbing oleh seorang guru. Keharusan tersebut, dalam batas-batas tertentu justru mengekang murid untuk secara leluasa mengekspresikan potensi intelektualnya. Dengan itu pula dapat dipahami, bahwa K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya cukup mensakralkan warisan intelektual muslim abad pertengahan yang menjadi trend kajian di pesantren-pesantren, khususnya pada kondisi semasa K.H. Hasyim Asy'ari hidup. Sampai disini dapat dipahami, bahwa proses pembelajaran dalam K.H. Hasyim Asy'ari lebih menganut sistem guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher center*).

Sementara itu, Progresivisme yang menganut asa *children center*, (kalau boleh disebut asa), bertumpu pada pandangan bahwa anak didik memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain dan asas bersatunya sekolah dan masyarakat.⁹ Kelebihan itu terletak pada kecerdasan, dimana dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis, anak akan mampu memecahkan berbagai persoalan dalam hidupnya. Oleh karena itu, meningkatkan kecerdasan menjadi kerja utama dalam pendidikan. Di samping itu, karena menganut paham menipisnya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat, maka Progresivisme menganggap dengan kecerdasannya, anak perlu mendapatkan kesempatan yang cukup, untuk dengan bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya. Karena itulah, dalam proses pendidikan, Progresivisme lebih memusatkan kepada anak didik secara bebas dan kreatif (*children center*).

Tentang optimalisasi religius terhadap guru dan murid merupakan konsep untuk pengamalan secara maksimal terhadap ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ini, ajaran agama tidak boleh hanya dikuasai sebagai

⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 35.

pengetahuan, melainkan pengamalan yang mengkristal dalam diri kita. Optimalisasi religius ini menitik beratkan pada individu guru dan murid yang dibangun atas dasar cinta kasih dari seorang guru, dan rasa *ta'zim* dan penghormatan dari seorang murid. Kalau dilihat secara seksama, pemikiran Hasyim Asy'ari berusaha membuat dasar bangunan masyarakat yang bermoral religius melalui pembinaan moral.

B. Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan.

Pada bab II telah disebutkan secara sistematis dan rinci mengenai pemikiran Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan beliau. Maka pada bab IV ini akan penulis jelaskan tentang kelebihan dan kelemahan:

1. Kelebihan

Beberapa kelebihan pemikiran Hasyim Asy'ari dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari sangatlah humanis dan religius, sehingga apa yang menjadi ajarannya menjadi bahan acuan yang sangat penting dalam mengembangkan komunitas pendidikan yang *respect* terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas. Berbeda dengan pendidikan di Barat yang hanya menekankan pada aspek humanis saja dan melupakan aspek religius. Sehingga pendidikan tersebut hanya bersumber pada ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* saja.

Kedua, bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" lebih terfokus pada terjadinya keseimbangan dalam hubungan duniawi dan ukhrowi, baik dalam etika belajar atau di luar belajar. Dengan kata lain, bahwa guru dan murid mempunyai etika masing-masing dalam berhubungan (*balance*). Hal ini, bisa dilihat dalam *muqoddimah* kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Sementara aliran Progresivisme hanya menekankan aspek duniawi

Ketiga, Hasyim Asy'ari menganggap bahwa ilmu bukan hanya didapat dari pengamatan dan penalaran, tetapi juga kebersihan hati. Sementara aliran Progresivisme menganggap bahwa ilmu adalah sesuatu

yang bersumber dari realitas indrawi dan tidak ada hubungannya dengan kebersihan hati.

2. Kelemahan

Beberapa kelemahan pemikiran Hasyim Asy'ari dapat dilihat dari beberapa hal: *Pertama*, pemikiran Hasyim Asy'ari lebih dekat dengan konsepsi kaum sufi, dimana murid harus menghormati guru, yang dalam batas-batas tertentu terkesan berlebihan. Sehingga kondisi seperti ini seolah-olah siswa tidak mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan ide-ide pikirannya.

Kedua, pemikiran Hasyim Asy'ari tentang proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru (*center teacher*). Dalam hal ini, hubungan dalam batas-batas tertentu menekankan penghormatan yang terkesan berlebihan tersebut dengan sendirinya penempatan guru pada posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran. Sementara dalam dunia pendidikan saat ini, perlu adanya konsep *children center* karena dalam proses pendidikan anak didik di samping sebagai obyek juga sebagai subyek dari pendidikan. Mengapa demikian, karena anak didik perlu mendapatkan kesempatan yang cukup untuk bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya.

Ketiga, menurut Hasyim Asy'ari tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia individu dan masyarakat yang baik. Namun ukuran baik menurut Hasyim Asy'ari adalah berstandar pada agama. Jadi seakan-akan Hasyim Asy'ari mengabaikan aspek sosiologis dalam masyarakat.

C. Konsep Yang Ditawarkan: Rekonstruksi Paradigma.

Perbedaan mendasar antara Progresivisme John Dewey dan konsep pendidikan Hasyim Asy'ari adalah pada titik tolak epistemologis dan metode masing-masing. Pada Abad pertengahan, orang membedakan antara kebenaran yang diwahyukan dan kebenaran yang ditemukan. Agama didasarkan pada kebenaran yang kita temukan dalam kitab suci, dan ilmu pengetahuan ditemukan didasarkan pada kebenaran yang ditemukan

manusia melalui akal dan pengamatan pada alam semesta dan isinya.¹⁰ John Dewey berangkat dari filsafat pragmatisme yang diukur dengan standar rasional, sedangkan konsep pendidikan Hasyim Asy'ari berangkat dari doktrin-doktrin wahyu (al-Qur'an dan Hadis). Perbedaan titik tolak inilah yang kemudian berimplikasi pada perbedaan konsepsi masing-masing tentang konsep pendidikan. Perbedaan ini juga karena perbedaan yang berkaitan dengan bahasa. Jika agama menggunakan bahasa analogis dan simbolis, sains menggunakan bahasa logis dan empiris.¹¹ Hal inilah yang secara mendasar membedakan konsep pendidikan menurut Kiai Hasyim dan Progresif

Sesuai dengan konsepsi Progresivisme John Dewey yang telah dijelaskan pada bab III, ada beberapa perbedaan yang dapat disimpulkan. *Pertama*, kedudukan pendidikan menurut Progresivisme secara umum, lebih berorientasi pada kehidupan duniawi. Berbeda dengan konsep pendidikan Hasyim Asy'ari, kedudukan pendidikan dalam Islam adalah suatu sarana untuk mendalami agama, mengenai Allah, dan mengenai dirinya. *Kedua*, konsep demokrasi dalam pendidikan lebih dipahami oleh Dewey dengan memberikan materi pendidikan sesuai dengan keinginan anak didik. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan dalam Islam yang lebih mengarahkan anak didik pada tujuan-tujuan keagamaan. Tingkat pemahaman dan pengetahuan anak didik tetap menjadi pertimbangan, namun ada arahan yang jelas untuk mengembangkan anak didik sesuai dengan tujuan-tujuan keagamaan.

Ketiga, konsep pendidikan Hasyim Asy'ari tidak sepakat dengan pandangan Dewey bahwa kebudayaan itu menentukan sifat-sifat manusia. Manusialah yang membentuk kebudayaan. Maka kemajuan dan kemunduran sifat-sifat manusia tidak ditentukan oleh kebudayaan, tetapi ditentukan oleh tingkat konsistensi manusia terhadap fitrahnya. *Keempat*, konsep pendidikan Hasyim Asy'ari melihat bahwa pemikiran Progresivisme Dewey telah

¹⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebagai Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 82.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 84.

dicemari oleh paham atheisme. Hal ini sebagaimana dukungan Dewey terhadap pandangan yang menyatakan hubungan demokrasi dengan kapitalisme, yang dianggap sebagai dua hal yang bersempu bila ditinjau dari sifat-sifat manusia, sehingga seumpama yang pertama dibunuh, yang kedua juga turut terbunuh.

Mencermati pemikiran Hasyim Asy'ari dan Progresivisme tentang konsep pendidikan diatas, akan sampai pada pemahaman bahwa sesungguhnya yang diperlukan dalam pendidikan Islam adalah upaya pemaduan secara mendasar *electic*¹² konsep pendidikan Hasyim Asy'ari disatu sisi, dan Progresivisme disisi yang lain. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah perombakan paradigma dasar yang mendasari suatu tradisi keilmuan. Pandangan ilmu sebagai sesuatu yang memancar sebagaimana pandangan kaum sufi diatas, atau anggapan bahwa ilmu adalah sesuatu yang hanya dapat diperoleh melalui pengamatan dan penalaran, sama-sama membawa dampak ikutan yang tidak positif, bahkan cenderung destruktif. Oleh karena itu, yang perlu dirumuskan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah paradigma keilmuan itu sendiri.

Konsep keilmuan yang dimaksud adalah konsep yang Qur'ani, dalam arti bagaimana sesungguhnya al Qur'an berbicara tentang konsep ilmu. Dalam Islam, ilmu sesungguhnya bukan hanya sesuatu yang diambil dari interpretasi atas ketentuan-ketentuan skriptual (baca: al Qur'an dan sunnah nabi), tetapi juga sesuatu yang bersumber dari realitas empiris. Sebagai contoh misalnya, surat *al Ghasyiyah* ayat 17-21 dengan terjemahannya: "apakah manusia tidak melihat unta-unta itu bagaimana mereka diciptakan, melihat langit bagaimana ia ditinggikan, melihat gunung bagaimana ia dihamparkan?"

Ayat-ayat tersebut sesungguhnya mengisyaratkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang diperoleh melalui proses pengamatan indrawi dan penalaran rasio. Paradigma inilah yang perlu dikedepankan untuk merenovasi dan

¹² *Electic* : bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang gaya, orang mode dst). Jadi secara harfiah *electic* berarti menyeleksi. Baca John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2002), hlm. 137.

membangun kembali (rekonstruksi) paradigma keilmuan yang selama ini melembaga.

Pengedepanan paradigma keilmuan seperti di atas dengan sendirinya telah menempuh jalan elektik antara dua konsep yang secara substansial cukup berlawanan secara diametral, yaitu konsep pendidikan Kiai Hasyim Asy'ari dan Progresivisme. Di samping itu, anggapan bahwa ilmu adalah sesuatu yang dapat diperoleh melalui pengamatan dan penalaran secara bersama-sama, akan melahirkan konsep pendidikan yang menggarap secara berimbang dua potensi yang dimiliki manusia, yaitu potensi akal dan hati. Terjadinya ketidak seimbangan dalam konsep pendidikan yang ditawarkan Hasyim Asy'ari dan Progresivisme disebabkan oleh pandangan terhadap ilmu pengetahuan yang tidak utuh. Hasyim Asy'ari dalam batas-batas tertentu mengabaikan bahwa ilmu sesungguhnya dapat digali dari realitas empiris dengan bantuan penalaran kritis, Progresivisme mengabaikan sama sekali bahwa pencarian ilmu juga diperlukan persyaratan kebersihan hati.

Rekonstruksi paradigma keilmuan tersebut diasumsikan akan melahirkan bentuk pola relasi antara pendidik dan peserta didik, dan peserta didik yang tetap terbingkai dalam nilai-nilai moral dengan tidak kehilangan dimensi berfikir kritis. Lebih jauh lagi, proses pembelajaran akan berjalan dengan tetap menggarap kecerdasan peserta didik disamping moralitas. Proses pembelajaran tidak memusatkan pada aktifitas peserta didik juga tidak pada aktifitas guru, tetapi memposisikan peserta didik dan pendidik dengan keaktifan yang berimbang, sehingga akan lahir kultur masyarakat pendidikan yang saling memberi dan menerima dalam upaya pengembangan diri masing-masing, karena dari sana justru akan lahir kompetisi positif untuk membangun dan mewujudkan masyarakat yang ideal (*baladatul thayyibatun warabbul-ghafur*).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari telaah yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, khususnya dengan menguak pemikiran Hasyim Asy'ari dalam kitab "*al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" dalam perspektif Progresivisme. Maka bab ini akan disampaikan beberapa point penting yang menjadi *concern* dan pokok permasalahan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* meliputi: a). Tujuan pendidikan yaitu untuk mewujudkan masyarakat beretika, titik tekan pada moralitas (etika) itu tampak mendominasi di berbagai tempat dalam karyanya. Pendidikan moralitas yang menjadi tekanan K.H. Hasyim Asy'ari. Moralitas kepada Tuhan (akhlak kepada Allah), dan moralitas kepada manusia (akhlak kepada manusia), b). Konsep dasar belajar yaitu mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani untuk mempelajari, menghayati, menguasai dan mengamalkan secara benar ilmu-ilmu yang dituntut untuk keperluan dunia dan agama, c). Konsep dasar mengajar yaitu: ada beberapa hal etika yang harus dilakukan seorang guru diantaranya: mendekati diri kepada Allah, bersikap tenang, *wara'*, *tawadhu'*, *khusu'*, mengadukan segala persoalan kepada Allah, bersikap zuhud, dan rajin memperdalam kajian keilmuan.
2. Konsep Progresivisme dalam pendidikan, Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberikan penekanan yang lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar naturalistik, hasil belajar dunia nyata, dan lebih dari itu "berbagi pengalaman di antara teman sebaya". Konsep pendidikan Progresivisme bertumpu pada pandangan filsafat pragmatisme dan naturalisme romantik. Pragmatisme menyatakan bahwa suatu dianggap benar bila memenuhi kegunaan secara praktis. Naturalisme romantik beranggapan bahwa manusia memiliki kemampuan

alamiah, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya diserahkan sepenuhnya kepada bakat-bakat alamiah yang dimilikinya.

3. Konsep pendidikan menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *al-Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam perspektif Progresivisme. K.H. Hasyim Asy'ari dan Progresivisme secara teoritis mempunyai kesamaan dalam merumuskan konsep tujuan pendidikan, yaitu untuk mencapai kehidupan yang “baik” bagi individu maupun masyarakat. Akan tetapi keduanya berbeda tentang standar yang dipakai untuk mengukur nilai baik tersebut. Individu dan masyarakat yang baik bagi K.H. Hasyim Asy'ari adalah masyarakat dan individu yang beretika sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama (Islam), sementara bagi Progresivisme masyarakat dan individu yang baik ditandai dengan diterapkannya nilai-nilai demokrasi, yang mencerminkan kehendak bebas individu dalam mengekspresikan potensi alamiah dirinya, serta tidak adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai individu dan masyarakat yang beretika ini dipegang kuat oleh K.H. Hasyim Asy'ari, sementara Progresivisme dalam batas-batas tertentu kurang mementingkan terhadap aspek ini.

Perbedaan tujuan tersebut dengan sendirinya membedakan keduanya dalam merumuskan proses pembelajaran yang harus dijalankan. Dalam proses pembelajaran Kiai Hasyim tampak memusatkan proses pembelajaran pada guru (*teacher center*), sementara Progresivisme menganggap penting aktivitas pendidikan yang berpusat pada siswa (*children center*). Tidak dapat dipungkiri bahwa Kiai Hasyim juga menaruh perhatian pada keaktifan siswa, dan Progresivisme juga memberikan porsi pada guru, akan tetapi secara umum keduanya mempunyai kecenderungan ke arah tersebut di atas.

Kecenderungan tersebut akan semakin terlihat pada pola relasi yang terjalin antara guru dan murid. Konsep Kiai Hasyim menganggap guru sebagai pihak yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Sementara itu, menurut Progresivisme, guru tidak lebih sebagai pengarah

dan pembantu murid untuk berjalan sesuai dengan minat dasarnya. Pola relasi yang terjalin antara guru-murid dalam konsepsi Kiai Hasyim diatur dengan standar etika yang ketat, sedangkan Progresivisme sebaliknya.

Konsep di atas masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar. Perbedaan tersebut berawal dari cara pandang Kiai Hasyim dengan kaca mata agama yang mana didasarkan pada kebenaran yang ditemukan dalam kitab suci, dan Progresivisme didasarkan pada ilmu pengetahuan yang didasarkan pada kebenaran yang ditemukan manusia melalui akal dan pengamatan pada alam semesta dan isinya. Dari cara pandang yang berlawanan sebagaimana yang terlihat dalam konsepsi ilmu yang teruarai di atas. Oleh karena itu konsep yang ditawarkan adalah membangun kembali (rekonstruksi) pandangan dasar (paradigma) keilmuan tersebut. Rekonstruksi yang dimaksud berupaya memadukan secara elektik antara keduanya, dengan asumsi bahwa masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Dengan demikian, paradigma yang akan muncul adalah pandangan bahwa ilmu adalah sesuatu yang tidak hanya dapat diperoleh melalui hati, tetapi juga pengamatan dan penalaran sekaligus.

Pandangan bahwa ilmu dapat diperoleh melalui kerja hati dan akal sekaligus diasumsikan berpengaruh pada proses pendidikan yang dibangun yaitu, tidak semata-mata berorientasi ke hati, dengan melupakan kecerdasan, atau sebaliknya berorientasi kecerdasan dengan melupakan hati.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Khazanah pemikiran pendidikan Islam tidak hanya terdapat dalam karya-karya pemikiran Islam yang secara spesifik mengupas masalah pendidikan saja, melainkan juga tersebar dalam karya-karya ke-Islaman lainnya. Oleh karena itu, mestinya penelitian terhadap khazanah tadi tidak hanya terbatas

pada karya pemikir populer dikenal sebagai pakar pendidikan saja, tapi juga meneliti terhadap para pakar Islam selain pendidikan juga

2. Pemikiran Hasyim Asy'ari sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan di Indonesia. Hal ini, mengingat kondisi bangsa Indonesia yang secara budaya dan pendidikan semakin tertindas dan terhegemoni barat. Maka pemikiran Hasyim Asy'ari mencoba menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika religius dalam pendidikan
3. Salah satu temuan dalam penelitian adalah adanya indikasi bahwa konsep pendidikan Hasyim Asy'ari sedikit banyak merupakan manifestasi paham tasawuf dan keagamaannya. Namun dalam penelitian ini hal itu hanya disinggung sebegini saja, sehingga kajian lebih lanjut mengenai pengaruh paham keagamaan dan tasawuf Hasyim Asy'ari terhadap konsep pendidikan yang beliau bangun memiliki signifikansi dan urgensi yang cukup penting untuk dilakukan.

C. Penutup

Demikianlah, perjalanan panjang yang harus dilalui untuk sampai pada penghujung skripsi ini telah mencapai garis finish. Segala kata yang tertuang dalam skripsi ini ditulis dengan serius dan bertanggungjawab, namun tetap harus diakui bahwa segala kekurangan dan kesalahan sudah barang tentu masih tetap melekat dalam rangkaian kata-kata dari awal sampai akhir. Untuk itu, tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik konstruktif terhadap setiap elemen pembangun skripsi ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak. Namun penulis tetap berharap, dengan segala kekurangan dan kesalahan yang ada, skripsi ini tetap menjadi bagian dari usaha yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam pada khususnya, dan pengayaan khazanah Islam pada umumnya, atau paling tidak dapat memenuhi standar minimal dari kriteria kegunaan yang telah ditetapkan sejak penelitian ini berupa rancangan. *Amin.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1997.
- Anwar, M.D. Kholid, "Melacak Sekolah Progresif", *Quantum*, IV, April 2004.
- Arifin, Syamsul, dkk, *Spritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sypress, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Asy'ari, Hasyim , *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turast al Islami, 1415 H.
- Athiyah, M. al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Bakker, Anton dan Charris Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- _____, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Barton, Greg, Gus Dur: *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Terj. Lie Hua, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Brubacher, Jhon S., "Modern Philosophy of Education", dalam Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1990.
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001.
- Daud, Abi Sulaiman bin Asy'ats as-Sajistani, *Sunan Abi Daud*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Defgaauw, Bernald, *Filsafat Abad 20*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1988.
- Dewey, John, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John de Santo, Yogyakarta: Kepel Press, 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari, "K.H. Hasyim Asy'ari Penggalan Islam Tradisional", dalam Humaidi dan Ridwan, *Lima Rais am Nahdotul Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

_____, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

George R. Knight, *Issue and Alternatives In Educational Philosophy*, Michigan : Andrews University Press, 1982.

Godfrey, Sir Thompson, *A Modern Philosophy of Education*, London: George Allen & Unwin Ltd, tth.

Hadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Hadi, Sutrisno, *Metode Riset*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987.

Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hemersma, Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Husain Muhammad, *Kontekstualisasi Kitab Kuning, Tradisi Kajian dan Pengajaran*, dalam Marzuki Wahid dkk, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Ibnu, Abidin Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Idrus, Muhammad, "*Perubahan Masyarakat dan Peran Pendidikan Islam, Kajian Pemberdayaan dan Pembebasan Keterbelakangan Umat*" dalam Aden Wijdan dan Muslih Usa (penyt.) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industri*, Yogyakarta: Aditiya, 1998.

Ismail, SM, Paradigma Pendidikan Islam Syekh Naquib al-Attas, dalam Thoyyib, Ruswan dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

John, Best W, *Research in Education*, London: Prentice Hall, 1981.

Karim, Abdul Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, Beirut : Dar al-Fikri, tth.

Kattsoff, Louis O., *Elements of Philosophy*, terj. Soedjono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.

Kharis, Abdul (NIM: 3101361), *Konsepsi Anak Didik Menurut Progresivisme dan Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

Mas'ud, Abdurrahman *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Telaah sistematik fungsional, Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

_____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Munfa'ati, *Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Nashir, Header, *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Nata, Abudin, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.

Nawawi, Hadlari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres, 1996.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Noor, Mohammad Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Purwanto, Pius, *Kamus Ilmiah*, Surabaya: Arkiola, 1999.

Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1998.

Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Agama Sebagai Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.

Salam, Burhanudin, *Pengantar Pedagogik, Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Shihab, Quraish M, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Soejono, Ag. *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, tth.

Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1978.

- Sudarsono, *Kamus Filasat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- _____, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990
- Syafi'i, M. Ma'arif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi: *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Undang-Undang Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Jakarta: Eko Jaya, 2003.